



EDISI REVISI 2018

BUKU GURU

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK
KELAS
XII

Hak Cipta © 2018 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti: Buku Guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. vi, 138 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII

ISBN 978-602-427-070-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-427-073-5 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana

Penelaah : AA. Oka Puspa, I Wayan Budi Utama, dan I Wayan Paramartha

Pe-review : I Gusti Ngurah Rai

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-432-9)

Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	v
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	2
C. Tujuan.....	3
D. Sasaran	4
E. Ruang Lingkup Panduan Buku Guru	4
Bab 2 Petunjuk Umum	5
A. Petunjuk Umum Tentang Buku Panduan Guru	5
B. Ruang Lingkup, Aspek-aspek dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu	7
C. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK)	9
D. Standar Kelulusan (SKL) yang Ingin Dicapai.....	11
E. Kompetensi Inti (KI) yang Ingin Dicapai.....	12
F. Penilaian	13
G. Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran.....	49
Bab 3 Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran	61
A. Bab. I Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu	62
B. Bab II Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia	73
C. Bab III Yantra, Tantra dan Mantra.....	83
D. Bab IV Ashtangga Yoga dan Moksa.....	92
E. Bab V Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha	100
Bab 4 Penutup	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-Saran	111
Daftar Pustaka	113
Glosarium	118
Silabus Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK	123
Profil Penulis	-
Profil Penelaah	-
Profil Editor	-

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Contoh Format dan Pengisian Jurnal Guru Mata Pelajaran	16
Tabel 2.2 Contoh format Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas	17
Tabel 2.3 Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas	19



Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Atas dasar itu, Undang-undang dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang, dan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan/pengajaran. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta hakekat dan martabat bangsa untuk mewujudkan insan-insan dan masyarakat Indonesia yang memiliki Sradha dan Bakti terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Pendidikan nasional perlu ditata dan dikembangkan serta dimantapkan secara terus menerus melalui upaya melengkapi berbagai perangkat-perangkat pendidikan baik perangkat keras dan perangkat lunak termasuk mengembangkan sistem kurikulumnya sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan kurikulum, tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam mengoperasionalkan isi kurikulum untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 menekankan pada proses berbasis kreativitas yaitu peserta didik diberikan lebih banyak tugas-tugas seperti mengobservasi, menganalisis, membuat proyek, untuk menumbuhkan penalaran agar siswa dapat menggali dan menemukannya jawaban yang autentik. Kurikulum 2013 mengupayakan pembentukan karakter yang

meliputi kerakter Religius (KI 1) dan kerakter sosial (KI 2) meningkatkan pemahaman pengetahuan (K3) dan mempraktikkan materi yang diajarkan (KI 4). Kurikulum 2013 mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia menghadapi persaingan perdagangan bebas dan menyambut Indonesia emas tahun 2045. Para guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya mengajar agama Hindu dan budi pekerti dibantu dengan buku panduan guru untuk memudahkan memahami karakter kurikulum 2013 sehingga tujuan pembelajaran agama Hindu dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Para guru agama Hindu melalui kurikulum 2013 mempunyai tugas yang sangat berat untuk selalu menanamkan sikap / perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yang bersumberkan dari Sruti dan Smrti. Karena pendidikan agama Hindu dituntut agar peserta didiknya memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan memperbanyak praktik-praktik keagamaannya.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis di Lingkungan Kementerian Agama
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

C. Tujuan

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII ini disusun dengan tujuan:

1. Membantu para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
2. Membantu para pendidik memahami komponen, tujuan dan materi agama Hindu dan budi Pekerti dalam Kurikulum 2013.
3. Memberikan panduan kepada para pendidik dalam menumbuhkan budaya belajar peserta didik yang kreatif, aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan Agama Hindu.
4. Membantu para pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
5. Membantu para pendidik dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model kurikulum 2013
6. Memberikan arah yang tepat bagi para pendidik dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan kurikulum 2013
7. Memberikan inspirasi kepada pendidik dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.
8. Memberikan semangat kepada para pendidik untuk menugaskan peserta didiknya mengerjakan tugas-tugas yang bersifat proyek disetiap bab, analisis, mencari tahu/menemukan, mengobservasi, mengumpulkan portofolio.
9. Mengajak para pendidik lebih aktif memberikan pembelajaran agama Hindu berbasis aktivitas atau kegiatan praktik atau pengalaman langsung.
10. Para pendidik dapat mengembangkan budaya belajar yang lebih menantang, menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan budaya kreativitas daerah setempat.

D. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII ini, antara lain:

1. Pendidik memudahkan memberikan tugas-tugas kepada peserta didiknya
2. Pendidik mampu memahami dan menerapkan kurikulum 2013 dengan benar.
3. Pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
4. Pendidik mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
5. Pendidik mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
6. Pendidik diharapkan menanamkan budaya belajar kreatif, inovatif, mandiri, dan berbasis kreativitas, kepada peserta didiknya.
7. Para Pendidik diharapkan dapat mengembangkan buku panduan guru ini sesuai dengan budaya dan kebutuhan di daerah setempat.
8. Para Pendidik dapat mengenal berbagai macam bentuk penilaian untuk mengukur kopotensi yang dimiliki peserta didik
9. Para Pendidik memudahkan menggunakan silabus yang sudah disiapkan dalam lampiran buku guru ini
10. Para Pendidik dapat membuat dan mengembangkan RPP yang dijadikan panduan, pedoman mengajar di kelas sesuai dengan topik materi yang akan diajarkan

E. Ruang Lingkup Panduan Buku Guru

Adapun sebagai ruang lingkup dari penyusunan dan penulisan Buku Panduan Guru ini adalah:

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Petunjuk Umum

Bab III : Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran

Bab IV : Penutup.

Bab 2

Petunjuk Umum

A. Petunjuk Umum Tentang Buku Panduan Guru

Secara umum, berdasarkan ruang lingkupnya, Buku Panduan Guru ini terdiri dari empat Bab, yakni:

1. Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang, dasar hukum, tujuan, sasaran dan ruang lingkup
2. Petunjuk Umum. Pada bab ini berisi Gambaran Umum Tentang Panduan Buku Guru, Ruang lingkup Aspek-aspek dan standar Pengamalan Pendidikan agama Hindu, Kerangka Dasar Kurikulum, Standar Kelulusan (SKL) yang ingin dicapai, Kompetensi Inti (KI) yang ingin dicapai, Penilaian, yaitu: Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan, Kompenen Penilaian, Pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran
3. Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran meliputi:

BAB I Weda SEBAGAI SUMBER HUKUM HINDU

- a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- b. Tujuan Pembelajaran.
- c. Peta Konsep
- d. Proses Pembelajaran
- e. Evaluasi

- f. Pengayaan
- g. Remedial
- h. Interaksi dengan orang tua

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN HINDU DI DUNIA

- a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- b. Tujuan Pembelajaran.
- c. Peta Konsep
- d. Proses Pembelajaran
- e. Evaluasi
- f. Pengayaan
- g. Remedial
- h. Interaksi dengan orang tua

BAB III YANTRA, TANTRA DAN MANTRA

- a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- b. Tujuan Pembelajaran.
- c. Peta Konsep
- d. Proses Pembelajaran
- e. Evaluasi
- f. Pengayaan
- g. Remedial
- h. Interaksi dengan orang tua

BAB. IV ASHTANGGA YOGA DAN Moksa

- a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- b. Tujuan Pembelajaran.
- c. Peta Konsep
- d. Proses Pembelajaran
- e. Evaluasi
- f. Pengayaan
- g. Remedial
- h. Interaksi dengan orang tua

BAB V DASA YAMA BRATHA DAN NYAMA BRATHA

- a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
 - b. Tujuan Pembelajaran.
 - c. Peta Konsep
 - d. Proses Pembelajaran
 - e. Evaluasi
 - f. Pengayaan
 - g. Remedial
 - h. Interaksi dengan orang tua
4. Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran

B. Ruang Lingkup, Aspek-Aspek dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu

Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu seperti *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*, yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana* yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi.
2. Hubungan manusia dengan manusia.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan (Bhuana Agung).

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi:

1. Kitab Suci Weda yang menekankan kepada pemahaman Weda sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: Bhagavadgita, Ramayana, Mahabharata, Weda Sruti, Weda Smrti dan untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci Weda.
2. Tattwa merupakan pemahaman tentang alam semesta dengan mengenal nama-nama planet dalam tata surya, pokok-pokok keyakinan yaitu Panca Sraddha yang meliputi Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksa.
3. Susila pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran Subha Asubha Karma, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha, Catur Guru, dan upaya menghindari perilaku Tri Mala, Dasa Mala, Catur Pataka, dan Sad Ripu, Sad Atatayi, Sapta Ttimira, sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang sadhu atau luhur.

4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan DainikaUpasana (doa sehari-hari) dan pengenalan serta pemahaman tentang Dharmagita, antara Tari Profan dengan Tari Sakral, Orang Suci, Hari Suci, Tempat Suci, serta penekanan pada sikap dan praktik ber-Yajña dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan Panca Yajña sehingga kehidupan menjadi harmonis, dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia dan dunia

Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti:

1. Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi (Brahman) melalui Parahiyangan dapat dilaksanakan dengan cara:
 - a. Melaksanakan kewajiban dengan melakukan persembahyangan Tri Sandhya tiga kali setiap hari dan Panca Sembah
 - b. Membiasakan melakukan japa mantra dan namasmaranam setiap selesai sembahyang
 - c. Membiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar
 - d. Rajin dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat
 - e. Bersembahyang pada hari Purnama, Tilem dan hari-hari suci / hari Raya seperti Galungan, Kuningan Saraswati, Siwaratri, Nyepi dan kegiatan hari keagamaan lainnya
2. Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Pawongan dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Membiasakan diri bersikap jujur dan sopan, santun terhadap sesama manusia
 - b. Membiasakan diri disiplin dan bertanggung jawab dalam ucapan, perbuatan/prilaku dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Membiasakan diri untuk berpakaian yang bersih dan rapi
 - d. Membiasakan diri peduli dan saling menolong, saling menyayangi serta mengasihi antar sesama manusia
 - e. Selalu peduli terhadap orang-orang yang sedang dilanda musibah, kesusahan dalam kehidupannya
3. Hubungan Manusia dengan alam Lingkungan sekitarnya melalui Palemahan dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menanamkan cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya
 - b. Membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan disekitarnya dan tidak menyakiti binatang-binatang serta mahluk hidup lainnya.

- c. Membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara merawat dan menyiram serta memeliharanya.
- d. Membudayakan diri untuk melestarikan warisan-warisan leluhur (tempat suci, Pura, Candi, seni, buku-buku / sastra-sastra Hindu, Lontar dan lain-lain)

C. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK)

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kin dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah setiap proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik

dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain pengembangan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and sosial reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagai mana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar Kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan pendidik (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas,

dan masyarakat, dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- c. Undang-undang No. 17 tahun 2005 tentang rencana Pembangunan jangka panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah Nasional
- d. Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagai mana telah diubah dengan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidik.

D. Standar Kelulusan (SKL) yang Ingin Dicapai

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 di mana disetiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No.	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

E. Kompetensi Inti (KI) yang Ingin Dicapai

Kompetensi Inti (KI) Tingkat SMA/SMK kelas XII yang ingin dicapai:

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan Satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam pasal 77 H ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berpikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

Berikut adalah Kompetensi Inti (KI) Tingkat SMA/SMK

Satuan Pendidikan : SMA/SMK...

Kelas/Program : XII /...

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

F. Penilaian

1. Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

a. Penilaian Sikap

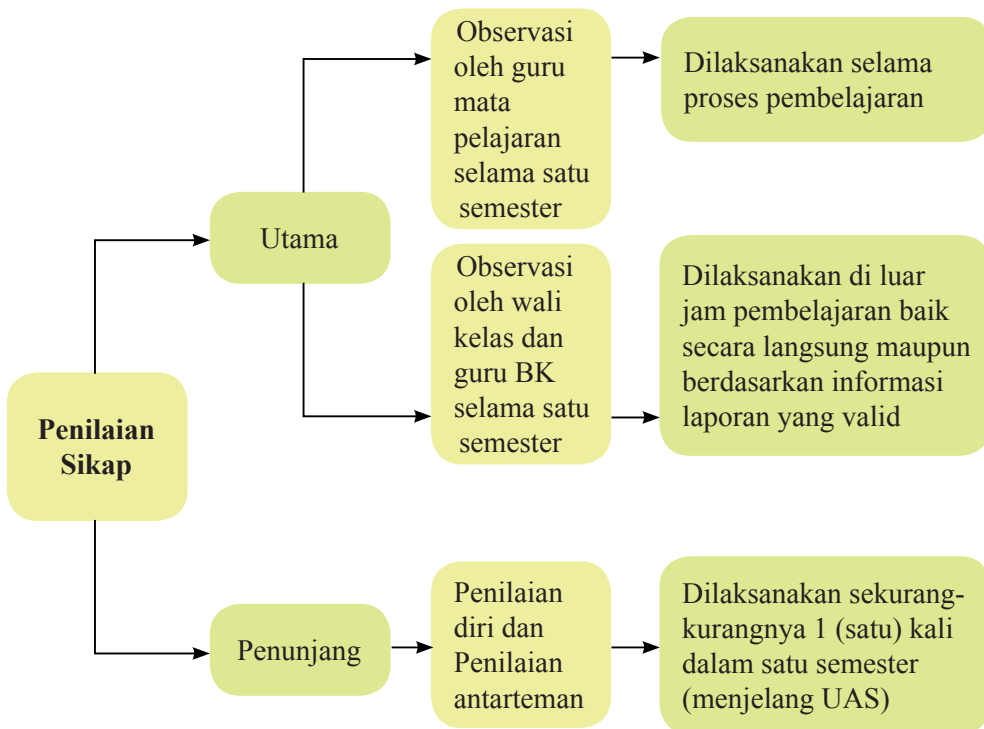
Pengertian Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi dasar (KD) pada kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan Kompetensi sikap sosial (KI-2).

- 1). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dirumuskan secara umum dan terakumulasi menjadi satu KD pada KI-1 dan satu KD pada KI-2.

- 2). Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh pendidik mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman / pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada skema berikut



Gambar 2.1 Skema Penilaian Sikap

Berikut ini adalah penjelasan Gambar 2.1 di atas.

a. Observasi

Observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan hal-hal yang positif dan menonjol digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku negatif digunakan untuk pembinaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut pendidik membuat deskripsi penilaian sikap peserta didik selama satu semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

- 1). Jurnal digunakan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas selama periode satu semester.
- 2). Jurnal oleh guru mata pelajaran dibuat untuk seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua peserta didik yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk 1 (satu) kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3). Hasil observasi guru mata pelajaran dan guru BK diserahkan kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.
- 4). Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal **tidak terbatas** pada butir-butir sikap (perilaku) yang hendak ditumbuhkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi dapat mencakup butir-butir sikap lainnya yang ditanamkan dalam semester itu jika butir-butir sikap tersebut muncul/ditunjukkan oleh siswa melalui perilakunya.
- 5). Catatan dalam jurnal dilakukan selama satu semester sehingga ada kemungkinan dalam satu hari perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik muncul lebih dari satu kali atau tidak muncul sama sekali.
- 6). perilaku peserta didik yang tidak menonjol (sangat baik atau kurang baik) tidak perlu dicatat dan dianggap peserta didik tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan norma yang diharapkan.

Tabel 2.1 Contoh Format dan Pengisian Jurnal Guru Mata Pelajaran

Nama Satuan pendidikan : SMA / SMK
 Tahun pelajaran : 2014/2015
 Kelas/Semester : XII / Semester
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

No.	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir sikap	Pos/ neg	Tindak lanjut
1	5/8/ 2014	Agung	Meninggalkan jam pelajaran agama di kelas sebelum selesai	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk dimintakan keterangan alasan meninggalkan pelajaran Agama Dilakukan pembinaan.
2	12/8/ 2014	Made	Melapor kepada guru bahwa dia menyontek pada saat ulangan agama Hindu	Jujur	+	Diberi apresiasi/ pujian atas kejujurannya. Diingatkan agar lain kali tidak lagi menyontek pada saat ulangan
3	12/8/ 2014	Ruja	Membantu membersihkan ruangan belajar sehingga ruang belajar bersih dan rapi bersama temannya	Gotong royong	+	Diberi apresiasi/ pujian

4	3/9/2014	Beni	Menyajikan hasil diskusi kelompok dan menjawab sanggahan kelompok lain dengan tegas menggunakan argumentasi yang logis dan relevan	Percaya diri	+	Diberi apresiasi/pujian
5	14/10/2014	Yoga	Tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah	Disiplin	-	Ditanya apa alasannya tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah
	dst	...				

Jika seorang peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang baik, pendidik harus segera menindaklanjutinya dengan melakukan pendekatan dan pembinaan, secara bertahap peserta didik tersebut dapat menyadari dan memperbaiki sendiri perilakunya sehingga menjadi lebih baik.

Tabel 2.2 dan Tabel 2.3 berturut-turut menyajikan contoh jurnal penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh wali kelas dan/atau guru BK. Satu jurnal digunakan untuk satu kelas jangka waktu satu semester.

Tabel 2.2: Contoh format Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan : SMA / SMK

Kelas/Semester : XII/Semester

Tahun pelajaran : 2014/2015

No.	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
1	12/7/ 2014	Mudana	Tidak mengikuti Puja Tri Sandya setiap pagi hari di sekolah	Ketakwaan	-
		Nengah	Mengganggu teman yang sedang berdo'a sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	-
2	27/8/ 2014	Budiman	Menjadi pemimpin Puja Tri sandya dan Panca Sembah sekolah	Ketakwaan	+
		Duwijo	Mengingatkan teman untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya di sekolah	Toleransi beragama	+
3	15/9/ 2014	Wayan. S	Mengajak temannya berdo'a sebelum belajar di kelas	Ketakwaan	+
4	17/12/ 2014	Trimo	Menjadi ketua panitia peringatan hari Raya Saraswati dan hari besar keagamaan di sekolah	Ketakwaan	+
5	20/12/ 2014	Adi Utama	Membantu teman mempersiapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah	Toleransi beragama	+
	dst				

Tabel 2.3 Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan : SMA/ SMK
 Kelas/Semester : XII/Semester I
 Tahun pelajaran : 2014/2015

No.	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
1	16/7/2014	Made Yasa	menolong seorang lanjut usia menyeberang jalan di depan sekolahnya	Santun	+
2	17/8/2014	Budiman	menjadi pemimpin upacara HUT RI di sekolah	Percaya diri	+
		Rudy	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-
3	8/9/2014	Adi	mengakui pekerjaan rumahnya dikerjakan oleh kakaknya	Jujur	+
4	19/9/2014	Dwaja	lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya	Tanggung jawab	-
5	12/10/2014	Luciana	memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.	Kebersihan	+
6	15/11/2014	Betty	mengoordinir teman-teman sekelasnya mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam.	Kepedulian	+
	dst				

b. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain:

- 1). dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri
- 2). peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan diri, karena ketika melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
- 3). dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. dan
- 4). membentuk sikap terhadap mata pelajaran / pengetahuan

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi peserta didik. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata/sebenarnya, bermakna, dan mengarahkan peserta didik mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Hal ini untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai dirinya secara subjektif. Penilaian diri oleh peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1). Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2). Menentukan indikator yang akan dinilai.
- 3). Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4). Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*).

Contoh : lembar penilaian diri menggunakan daftar cek (*checklist*) pada waktu kegiatan kelompok:

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
	Selama kegiatan kelompok, saya:		
1	mengusulkan ide kepada kelompok		
2	sibuk mengerjakan tugas saya sendiri		
3	tidak berani bertanya karena malu ditertawakan		
4	menertawakan pendapat teman yang “nyeleneh”		
5	aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan		
6	melaksanakan kesepakatan kelompok, meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya		
	dst.		

Penilaian diri tidak hanya digunakan untuk menilai sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai sikap terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kesulitan belajar peserta didik.

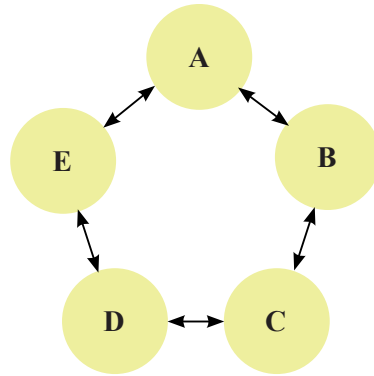
c. Penilaian antarsiswa/antarteman

Penilaian antarteman adalah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antarteman dapat mendorong: 1). Obyektifitas peserta didik, 2). empati, 3). mengapresiasi keragaman / perbedaan, dan 4). refleksi diri. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman. Kriteria instrumen penilaian antarteman sebagai berikut.

- 1). Sesuai dengan indikator yang akan diukur
- 2). Indikator dapat diukur melalui pengamatan peserta didik
- 3). Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
- 4). Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik.
- 5). Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik

- 6). Indikator menunjukkan sikap/perilaku peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian antarteman paling cocok dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan kelompok, Misalnya setiap peserta didik diminta mengamati menilai dua orang temannya, dan dia juga akan dinilai oleh dua orang teman lainnya dalam kelompoknya, sebagaimana diagram pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Diagram Penilaian Antarteman

Diagram di atas menggambarkan saling menilai sikap/perilaku antarteman.

- Siswa A mengamati dan menilai B dan E; A juga dinilai oleh B dan E
- Siswa B mengamati dan menilai A dan C; B juga dinilai oleh A dan C
- Siswa C mengamati dan menilai B dan D; C juga dinilai oleh B dan D
- Siswa D mengamati dan menilai C dan E; D juga dinilai oleh C dan E
- Siswa E mengamati dan menilai D dan A; E juga dinilai oleh D dan A

Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antarteman (*peer assessment*) menggunakan daftar cek (*checklist*) pada waktu bekerja kelompok.

Petunjuk:

1. Amatilah perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok!
2. Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (✓) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut!
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu pendidik !

Nama Teman : 1..... 2

Nama Penilai :

Kelas/Semester :

No.	Pernyataan/Indikator yang diamati	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang “nyeleneh”		
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Pernyataan-pernyataan untuk Indikator yang diamati pada format di atas merupakan contoh. Pernyataan tersebut ada yang bersifat positif (nomor 1, 2, 3, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (nomor 4, 5, dan 7).

Pendidik dapat berkreasi membuat sendiri pernyataan atau pertanyaan yang dengan memperhatikan kriteria instrumen penilaian antarteman. Lembar penilaian diri dan penilaian antarteman yang telah diisi dikumpulkan kepada pendidik, selanjutnya dipilah dan direkapitulasi sebagai bahan tindak lanjut. Pendidik dapat menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian antarteman (*triangulasi*) sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis dinyatakan dalam deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial yang perlu segera ditindaklanjuti. Peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi sehingga selanjutnya peserta didik tersebut dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif).

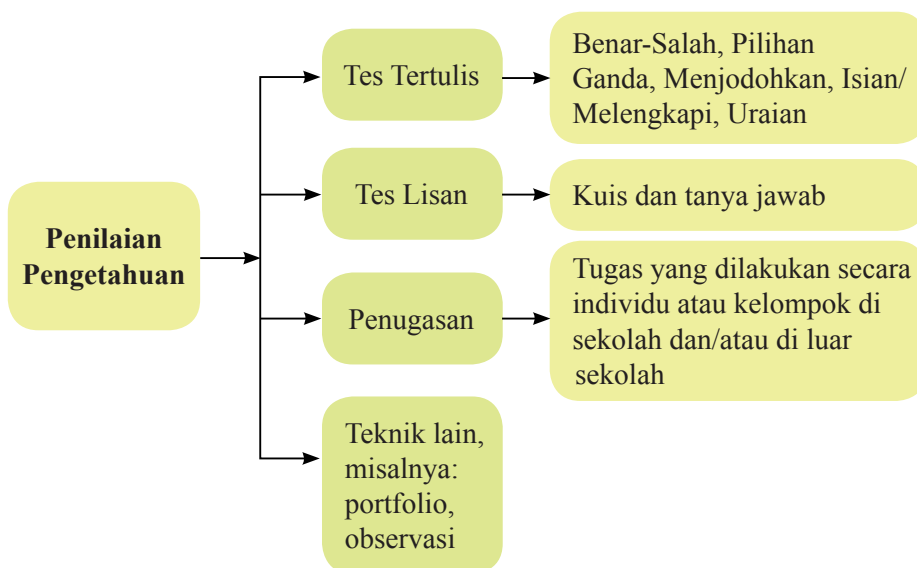
b. Penilaian Pengetahuan

1). Pengertian Penilaian Pengetahuan

Pengertian Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Oleh karena itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan batas standar minimal nilai ujian Nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

2). Teknik Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Skema penilaian pengetahuan

Berikut ini adalah penjelasan dari skema pada gambar di atas.

a). Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki.

Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Menetapkan tujuan tes, apakah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2. Menyusun kisi-kisi. yaitu spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Kisi-kisi membuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.
3. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.

4. Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Pada soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya dapat diskor dengan obyektif. Sedangkan untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skor.
5. Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

Contoh Kisi-Kisi

Nama Satuan Pendidikan : SMA / SMK

Kelas/Semester : XII /Semester I

Tahun pelajaran : 2014/2015

Mata Pelajaran : Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal
1	3.1 Memahami klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu	Weda sebagai sumber Hukum Hindu	Jelaskan sumber hukum Hindu yang bersumberkan wahyu Sang Hyang Widhi.	1	PG
				...	PG
				30	PG
2	4.1 Menyajikan klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu	Weda sebagai sumber Hukum Hindu	Sebutkan apa saja yang dapat disebutkan sebagai sumber Hukum Hindu	5	Uraian
				32	Uraian
				33	Uraian

Setelah menyusun kisi-kisi, selanjutnya dalam mengembangkan butir soal dengan memperhatikan kaidah penulisan butir soal meliputi substansi/materi, konstruksi, dan bahasa.

1. Tes Tulis Bentuk Pilihan Ganda

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA/SMK biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

a. Substansi/Materi

- 1). Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG).
- 2). Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: Urgensi, Keberlanjutan, Relevansi, dan Keterpakaian).
- 3). Pilihan jawaban homogen dan logis.
- 4). Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

b. Konstruksi

- 1). Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
- 2). Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- 3). Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
- 4). Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.
- 5). Gambar/grafik/tabel/diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.
- 6). Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.
- 7). Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban benar” atau “semua jawaban salah”.
- 8). Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.
- 9). Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa

- 1). Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- 2). Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 3). Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.
- 4). Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Contoh butir soal pilihan ganda mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti berdasarkan contoh kisi-kisi di atas

Rumusan butir soal:

Sumber Hukum Hindu yang bersumberkan wahyu Ida Sang Hyang Widhi adalah....

- A. Weda Sruti
- B. Weda Smrti
- C. Acara
- D. Atmanastuti
- E. Itihasa

Kunci Jawaban: A

2. Tes Tulis Bentuk Uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian sebagai berikut.

- a. Substansi / Materi
 - 1). Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
 - 2). Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
 - 3). Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK)
 - 4). Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas
- b. Konstruksi
 - 1). Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
 - 2). Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
 - 3). Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi
 - 4). Ada pedoman penskoran

c. Bahasa

- 1). Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
- 2). Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- 3). Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- 4). Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
- 5). Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

Contoh Rumusan butir soal uraian berdasarkan contoh kisi-kisi di atas:

Perhatikan informasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 31.

Sebutkan apa saja yang dapat disebutkan sebagai sumber Hukum Hindu!

Jawaban:

1. Sruti yaitu kitab weda yang bersumberkan dari Sabda / wahyu Sang Hyang Widhi Wasa
2. Smrti yaitu kitab suci yang bersumberkan penjelasan dari kitab Weda sruti
3. Acara bersumberkan pada adat istiadat daerah setempat yang berlaku
4. Sila yaitu mencontoh sikap dan perilaku orang-orang suci dan orang yang bijaksana
5. Atmanastuti yaitu jiwa yang tulus dan suci yang selalu jujur dalam setiap nafas kehidupan

b). Tes lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap peserta didik untuk berani berpendapat.

Rambu-rambu pelaksanaan tes lisan:

1. Tes lisan dapat digunakan untuk mengambil nilai (*assessment of learning*) dan dapat juga digunakan sebagai fungsi diagnostik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kompetensi dan materi pembelajaran (*assessment for learning*).

2. Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai
3. Pertanyaan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengonstruksi jawabannya sendiri.
4. Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Contoh pertanyaan untuk tes lisan dalam pembelajaran.

Mata Pelajaran : Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XII / 1

Kompetensi Dasar : 4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa

Indikator :

- 1). Siswa dapat menyebutkan tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga*
- 2). Siswa dapat menjelaskan bagian-bagian ajaran *Yama* dan manfaatnya

Pertanyaan : 1). Sebutkan tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga*

2). Jelaskan bagian-bagian ajaran *Yama* dan manfaatnya

c). Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu penugasan:

1. Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
3. Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik

4. Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
5. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
6. Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
7. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
8. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Contoh penugasan

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XII / I

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Kompetensi Dasar : 3.2 Memahami sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia.

Indikator : Menganalisis sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia.

Rincian tugas:

1. Amatilah bagaimana perkembangan kebudayaan Hindu yang anda ketahui baik melalui buku maupun dari internet dan pengamatan secara langsung, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lainnya.
2. Perhatikan ciri-ciri karakter kebudayaan Hindu di setiap daerah atau Negara tersebut.
3. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dengan tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga mudah dipahami. Laporan meliputi pendahuluan (tujuan penyusunan laporan, nama sejarah kebudayaan Hindu di Negara tersebut, tempat, waktu dan pelaksanaan (hasil pengamatan kebudayaan Hindu).

Contoh rubrik penilaian laporan tugas Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti

Kriteria	Skor	Indikator
Pendahuluan	4	Memuat: (1) tujuan penyusunan laporan, (2) nama pertandingan, (3) tempat, (4) waktu, dan (5) tim yang bertanding
	3	Memuat tujuan dan 3 dari 4 butir lainnya
	2	Memuat tujuan dan 2 dari 4 butir lainnya
	1	Tidak memuat tujuan penyusunan laporan, ada salah satu atau lebih dari 4 butir lainnya
	0	Tidak memuat tujuan dan 4 butir lainnya
Pelaksanaan	4	Penulisan analisis sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia diulas dengan lengkap
	3	Penulisan analisis sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia diulas dengan lengkap
	2	Penulisan analisis sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia diulas dengan lengkap
	1	Penulisan analisis sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia diulas tidak lengkap
Kesimpulan	4	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya yang <i>feasible</i>
	3	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya tetapi kurang <i>feasible</i>
	2	Terkait dengan pelaksanaan tugas tetapi tidak ada saran
	1	Tidak terkait dengan pelaksanaan tugas dan tidak ada saran
Tampilan laporan	4	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover dan foto/gambar
	3	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover atau foto/gambar
	2	Laporan dilengkapi cover atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik
	1	Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar

Kriteria	Skor	Indikator
Keterbacaan	4	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, dan ejaan semua benar
	3	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, beberapa ejaan salah
	2	Kurang dapat dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan beberapa ejaan salah
	1	Tidak mudah dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan banyak ejaan yang salah

Contoh pengisian hasil penilaian tugas

No.	Nama	Skor untuk					Jumlah skor	Nilai
		Pendahuluan	Pelaksanaan	Kesimpulan	Tampilan	Keterbacaan		
1	Arjuna	4	2	2	3	3	14	70
...

Keterangan:

- Skor maksimal = banyaknya kriteria x skor tertinggi setiap kriteria.
Pada contoh di atas, skor maksimal = $5 \times 4 = 20$.
- Nilai tugas = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.
- Pada contoh di atas nilai tugas Adi = $(14 : 20) \times 100 = 70$.

d). Observasi

Observasi selama proses pembelajaran selain dilakukan untuk penilaian sikap, juga dapat dilakukan untuk penilaian pengetahuan, misalnya pada waktu diskusi atau kegiatan kelompok. Teknik ini merupakan cerminan dari penilaian autentik.

Contoh format observasi terhadap diskusi kelompok

Nama	Pernyataan/Indikator							
	Gagasan		Keberanan konsep		Ketepatan istilah		
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
Ngurah	✓		✓			✓		
Aulia	✓			✓		✓		
Budi	✓		✓		✓			
...								

Keterangan:

Diisi tanda cek (✓): Y = ya/benar/tepat; T = tidak tepat

Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mendeteksi kelemahan/kekuatan penguasaan kompetensi pengetahuan dan memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada indikator yang belum muncul.

c) Penilaian Keterampilan

1. Pengertian Penilaian Keterampilan

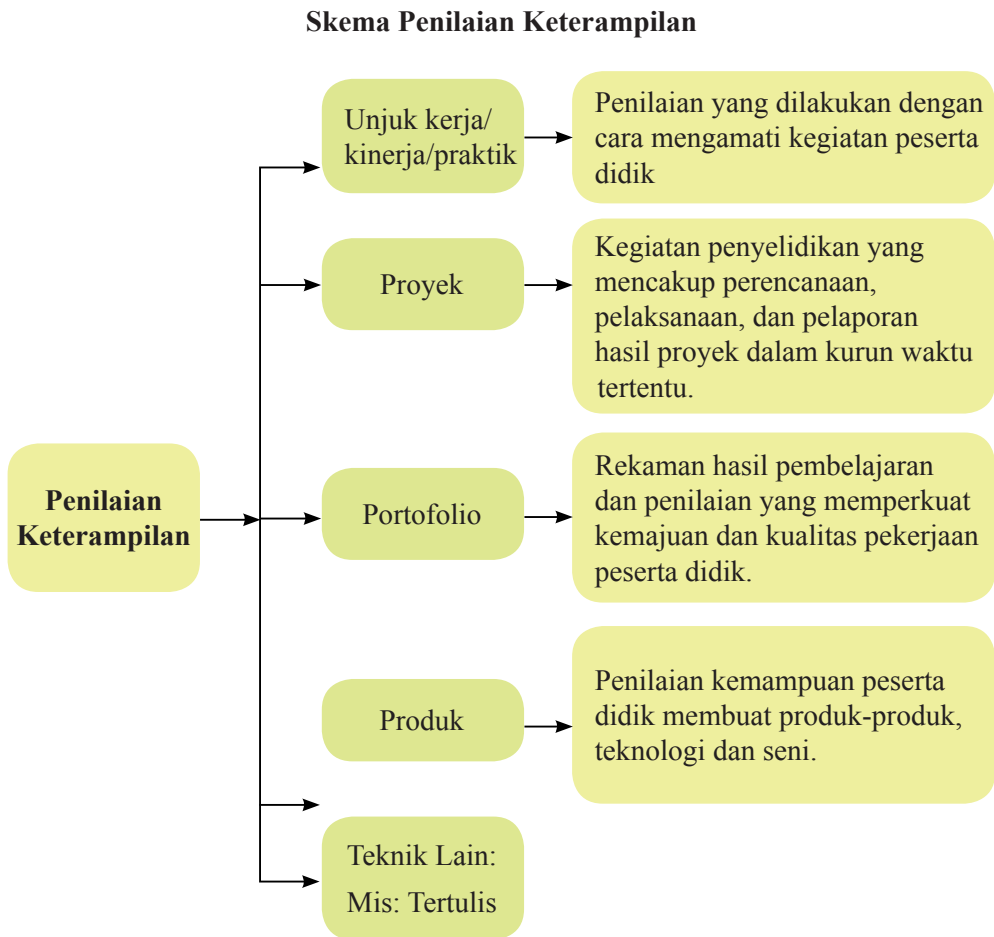
Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kerja, proyek, dan portofolio. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*Rating Scale*) yang dilengkapi rubrik.

Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Skema penilaian keterampilan

Penjelasan gambar di atas sebagai berikut.

1. Penilaian Unjuk kerja / Kinerja / Praktik

Penilaian unjuk kerja / kinerja atau praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: Praktikum dilaboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan musik, bernyanyi, dan membaca puisi / deklamasi. Penilaian unjuk kerja/ kinerja/ praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Langkah-langkah kinerja yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja / kerja / praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: Diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. dengan demikian gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unjuk kerja / kinerja/ praktik dilaboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan alat bahan praktikum. Untuk penilaian praktik olahraga, seni dan budaya, dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan olahraga, seni dan budaya. dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku peserta didik dalam melakukan praktik atau produk yang dihasilkan.

Contoh penilaian kinerja/praktik

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XII / I
 Tahun Pelajaran : 2014/2015
 Kompetensi Dasar : 4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa
 Indikator : Siswa dapat mempraktikkan tahapan-tahapan Ashtangga Yoga
 Rubrik penilaian kinerja/praktik Yoga

Kriteria	Skor	Indikator
Persiapan (Skor maks = 3)	3	Pemilihan sarana dan tempat yang tepat
	2	Pemilihan waktu yang tepat
	1	Pemilihan guru pembimbing tidak tepat
	0	Tidak menyiapkan alat dan/atau bahan

Kriteria	Skor	Indikator
Pelaksanaan (Skor maks = 7)	3	Melakukan sikap asana dengan benar
	2	Melakkukan pranayama dengan benar
	1	Sikap duduk tidak sempurna
	0	Tidak konsentrasi melaksanakan Ashtanga Yoga
	2	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan pranayama tepat
	1	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan pranayama tepat
	0	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan pranayama tepat tidak tepat
	2	Memperhatikan keselamatan dan kebersihan tempat latihan Yoga
	1	Memperhatikan keselamatan dan kebersihan tempat latihan Yoga
	0	Tidak memperhatikan keselamatan dan kebersihan latihan Yoga
Hasil (Skor maks = 6)	3	Mencatat dan mengolah data dengan tepat
	2	Mencatat atau mengolah data dengan tepat
	1	Mencatat dan mengolah data tidak tepat
	0	Tidak mencatat dan mengolah data
	3	Simpulan tepat
	2	Simpulan kurang tepat
	1	Simpulan tidak tepat
	0	Tidak membuat simpulan
Laporan (Skor maks = 3)	3	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan dan Isi laporan benar
	2	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan atau Isi laporan benar
	1	Sistematika tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan Isi laporan tidak benar
	0	Tidak membuat laporan

Contoh pengisian format penilaian kinerja/praktik Ashtangga Yoga.

No	Nama	Skor untuk				Jumlah skor	Nilai
		Persiapan	Pelaksanaan	Hasil	Laporan		
1	Adi	3	5	4	2	14	74
...

Keterangan:

- **Skor maksimal = jumlah skor tertinggi setiap kriteria.**
Pada contoh di atas, skor maksimal = 3 + 7 + 6 + 3 = 19.
- **Nilai praktik = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.**
- **Pada contoh di atas nilai praktik Adi = (14 : 19) x 100 = 73,68 dibulatkan menjadi 74.**

Dalam penilaian kinerja dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya persiapan 20%, Pelaksanaan dan Hasil 50%, serta Pelaporan 30%.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, inovasi dan kreativitas, kemampuan penyelidikan dan kemampuan peserta didik menginformasikan mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu atau lebih KD, satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran serumpun atau lintas mata pelajaran yang bukan serumpun.

Penilaian proyek umumnya menggunakan metode belajar pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pengelolaan, relevansi, keaslian, dan inovasi dan kreativitas.

1. Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2. Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
3. Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dilakukan peserta didik.
4. Inovasi dan kreativitas. Proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XII / I
 Kompetensi Dasar : 4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa.
 Indikator : Siswa dapat melakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat terhadap praktik Yoga dilingkungan sekitarnya.

Rumusan tugas proyek :

- 1). Lakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu, misalnya pengaruh keberadaan latihan atau praktik *Yoga* bagi masyarakat sekitarnya (kamu bisa memilih masalah lain yang sedang berkembang di lingkunganmu).
- 2). Tugas dikumpulkan sebulan setelah hari ini. Tuliskan rencana penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporannya. Dalam membuat laporan perhatikan latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan!

Rubrik penilaian proyek:

No	Aspek yang dinilai	Skor maks
1	Perencanaan Latar Belakang (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1) Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	6

No	Aspek yang dinilai	Skor maks
2	Pelaksanaan a. Pengumpulan data/informasi (akurat = 3; kurang akurat = 2; tidak akurat = 1) b. Kelengkapan data (lengkap= 3; kurang lengkap = 2; tidak lengkap = 1) c. Pengolahan/analisis data (sesuai = 3; kurang sesuai = 2; tidak sesuai = 1) d. Kesimpulan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	12
3	Pelaporan hasil a. Sistematika laporan (baik = 3; kurang baik = 2; tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (sesuai kaidah= 3; kurang sesuai kaidah = 2; tidak sesuai kaidah = 1) c. Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan =1) d. Tampilan (menarik= 3; kurang menarik= 2; tidak menarik= 1)	12
Skor maksimal		30

Nilai proyek = (skor perolehan : skor maksimal) x 100.

Dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya perencanaan 20%, pelaksanaan 40%, dan pelaporan 40%.

c. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Pendidik dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran. Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik bersama peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Portofolio peserta didik disimpan dalam suatu folder dan diberi

tanggal pembuatan sehingga dapat dilihat perkembangan kualitasnya dari waktu ke waktu. Dalam kurikulum 2013, portofolio digunakan sebagai salah satu bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi peserta didik. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang langsung dapat merepresentasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik secara bertahap dan pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dipilih bersama oleh pendidik dan peserta didik. Karya-karya terpilih yang menurut pendidik dan peserta didik adalah karya-karya terbaik disimpan dalam buku besar/album/stofmap sebagai dokumen portofolio. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama memahami alasan mengapa karya-karya tersebut disimpan di dalam koleksi portofolio. Setiap karya pada dokumen portofolio harus memiliki makna atau kegunaan bagi peserta didik, pendidik dan orang lain yang mengamati. Selain itu, diperlukan komentar dan refleksi dari pendidik, orangtua peserta didik, atau pengamat pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan karya-karya yang dikoleksi.

Karya peserta didik yang dapat disimpan sebagai dokumen portofolio antara lain: karangan, puisi, gambar/lukisan, surat penghargaan/piagam, foto-foto prestasi, dsb. Dokumen portofolio dapat menumbuhkan rasa bangga yang mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pendidik dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong peserta didik mencapai sukses dan membangun kebanggaan diri. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada peningkatan upaya peserta didik untuk mencapai tujuan individualnya. Di samping itu pendidik pun akan merasa lebih mantap dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan peserta didik.

Agar penilaian portofolio menjadi efektif, pendidik dan peserta didik perlu menentukan ruang lingkup penggunaan portofolio antara lain sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik memiliki dokumen portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
2. Menentukan hasil kerja/karya apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
3. Pendidik memberi catatan berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti peserta didik.
4. Peserta didik harus membaca catatan pendidik dan dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan yang diberikan pendidik dalam rangka memperbaiki hasil karyanya.
5. Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar peserta didik.

Rambu-rambu penyusunan dokumen portofolio.

1. Dokumen portofolio berupa karya/tugas peserta didik dalam periode tertentu dikumpulkan dan digunakan oleh pendidik untuk mendeskripsikan capaian kompetensi keterampilan.
2. Dokumen portofolio disertakan pada waktu penerimaan rapor kepada orangtua/wali peserta didik sehingga orangtua/wali mengetahui perkembangan belajar putra/putrinya. Orangtua/wali peserta didik diharapkan dapat memberi komentar/catatan pada dokumen portofolio sebelum dikembalikan ke satuan pendidikan.
3. Pendidik pada kelas berikutnya menggunakan portofolio sebagai informasi awal peserta didik yang bersangkutan.

d. Pengolahan Hasil Penilaian

1. Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Langkah-langkah menyusun rekapitulasi penilaian sikap untuk satu semester.

- a. Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mengelompokkan (menandai) catatan-catatan jurnal ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial.
- b. Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial sesuai dengan catatan-catatan jurnal untuk setiap peserta didik yang ditulis dengan kalimat positif. Deskripsi tersebut menyebutkan sikap/perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik dan yang perlu bimbingan.
- c. Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat (rekap) sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Wali kelas menyimpulkan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik berdasarkan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan.
- d. Deskripsi yang ditulis pada sikap spiritual dan sikap sosial adalah perilaku yang menonjol, sedangkan sikap spiritual dan sikap sosial yang belum mencapai kriteria (indikator) dideskripsikan sebagai perilaku yang perlu bimbingan.
- e. Dalam hal peserta didik tidak ada catatan apapun dalam jurnal, sikap peserta didik tersebut diasumsikan berperilaku sesuai indikator kompetensi.
- f. Rekap hasil observasi sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan oleh wali kelas sebagai deskripsi untuk mengisi buku rapor pada kolom hasil belajar sikap.

Rambu-rambu deskripsi pencapaian sikap:

1. Sikap yang ditulis adalah sikap spiritual dan sikap sosial.
2. Deskripsi sikap terdiri atas keberhasilan dan/atau ketercapaian sikap yang diinginkan dan belum tercapai yang memerlukan pembinaan dan bimbingan.
3. Substansi sikap spiritual adalah hal-hal yang berkaitan dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
4. Substansi sikap sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
5. Hasil penilaian pencapaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi.
6. **Predikat untuk sikap spiritual dan sikap sosial dinyatakan dengan A= sangat baik, B= baik, C=cukup, dan D= kurang. Deskripsi dalam bentuk kalimat positif, memotivasi dan bahan refleksi.**

Berikut contoh kesimpulan hasil deskripsi sikap spiritual oleh wali kelas.

Nengah Mudana :

Selalu bersyukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan serta memiliki toleran pada agama yang berbeda ; ketaatan beribadah mulai berkembang.

Contoh kesimpulan hasil deskripsi sikap sosial oleh wali kelas :

Nengah Mudana :

Memiliki sikap santun, disiplin, dan tanggung jawab yang baik, responsif dalam pergaulan; sikap kepedulian mulai meningkat.

2. Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian selama satu semester untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada setiap KD

pada KI-3. Penilaian harian dapat dilakukan melalui tes tertulis dan/ atau penugasan, maupun lisan, dan lain-lain sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Pelaksanaan penilaian harian dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk KD dengan cakupan materi luas dan kompleks sehingga penilaian harian tidak perlu menunggu pembelajaran KD tersebut selesai.

Berikut contoh pengolahan nilai KD pada KI-3.

Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dengan berbagai teknik penilaian dalam satu semester direkap dan didokumentasikan pada tabel pengolahan nilai sesuai dengan KD yang dinilai. Jika dalam satu KD dilakukan penilaian lebih dari satu kali maka nilai akhir KD tersebut merupakan nilai rerata. Nilai akhir pencapaian pengetahuan mata pelajaran tersebut diperoleh dengan cara merata-ratakan hasil pencapaian kompetensi setiap KD selama satu semester. **Nilai akhir selama satu semester pada rapor ditulis dalam bentuk angka pada skala 0-100 dan predikat serta dilengkapi dengan deskripsi singkat kompetensi yang menonjol berdasarkan pencapaian KD selama satu semester.**

Contoh pengolahan nilai pengetahuan mata pelajaran Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII semester I.

No	Nama	KD	Hasil Penilaian Harian					Penilaian Akhir Semester	Rerata (Pembulatan)
			1	2	3	4	...		
1		3.1	75	68				70	71
		3.2	60	66				70	65
		3.3	86	80	90			80	84
		3.4	80					95	88
		3.5	88					80	84
Nilai Rapor									78

Keterangan :

1. Penilaian harian dilakukan oleh pendidik dengan cakupan meliputi seluruh indikator dari satu kompetensi dasar.
2. Penilaian akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Cakupan penilaian seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.
3. **KD 3.1 dilakukan tagihan penilaian sebanyak 3 kali, maka nilai pengetahuan pada KD 3.1**

$$= \frac{75 + 68 + 70}{3} = 70$$

4. **Nilai rapor** $\frac{71 + 65 + 84 + 88 + 84}{5} = 78$

5. Deskripsi berisi kompetensi yang sangat baik dikuasai oleh peserta didik dan/atau kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Pada nilai diatas yang dikuasai peserta didik adalah KD 3.4 dan yang perlu ditingkatkan pada KD 3.2.
6. Contoh deskripsi: ”Memiliki kemampuan mendeskripsikan Asatanga Yoga ”

3. Nilai Keterampilan

Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, portofolio, dan bentuk lain sesuai karakteristik KD mata pelajaran. Hasil penilaian pada setiap KD pada KI-4 adalah nilai optimal jika penilaian dilakukan dengan teknik yang sama dan objek KD yang sama. Penilaian KD yang sama dilakukan dengan proyek dan produk atau praktik dan produk, maka hasil akhir penilaian KD tersebut dirata-ratakan. Untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran adalah rerata dari semua nilai KD pada KI-4 dalam satu semester. Selanjutnya, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0-100 dan predikat serta dilengkapi deskripsi singkat capaian kompetensi.

Contoh 1:

Berikut cara pengolahan nilai keterampilan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII yang dilakukan melalui praktik pada KD 4.1 sebanyak 1 kali dan KD 4.2 sebanyak 2 kali. KD 4.3 dan KD 4.4 dinilai melalui satu proyek. Selain itu KD 4.4 juga dinilai melalui satu kali Portofolio.

KD	Praktik	Produk	Proyek	Portofolio	Nilai Akhir (Pembulatan)
4.1	87				87
4.2	66	75			75
4.3			92		92
4.4			82	75	79
	Rerata				83

Keterangan :

1. Pada KD 4.1, 4.2 dan 4.3 Nilai Akhir diperoleh berdasarkan nilai optimum, sedangkan untuk 4.4 diperoleh berdasarkan rata-rata karena menggunakan proyek dan Portofolio.

2. Nilai akhir semester didapat dengan cara merata-ratakan nilai akhir pada setiap KD.
3. **Nilai Rapor** = $\frac{92 + 75 + 87 + 78,50}{4} = 83,13 \sim 83$ (pembulatan).
4. Nilai rapor keterampilan dilengkapi deskripsi singkat kompetensi yang menonjol berdasarkan pencapaian KD pada KI-4 selama satu semester.
5. Deskripsi nilai keterampilan diatas adalah : **“Memiliki keterampilan memperagakan tahapan-tahapan *Ashtanga Yoga* sesuai dengan tuntunan guru *Yoga*”**

2. Komponen Penilaian

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan menengah Atas (SMA dan SMK) adalah:

- 1). Sahih yaitu Penilaian yang dilakukan haruslah sah, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.
- 2). Objektif yaitu Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (pendidik).
- 3). Adil adalah Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4). Terpadu yaitu Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila pendidik yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5). Terbuka adalah Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- 6). Menyeluruh dan berkesinambungan yaitu Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh pendidik dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7). Sistematis yaitu Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

- 8). Beracuan kriteria adalah Penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9). Akuntabel yaitu Penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10). Edukatif adalah penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

3. Pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian

Konsekuensi dari pembelajaran tuntas adalah tuntas atau belum tuntas. Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar maka dilakukan tindakan remedial dan bagi peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar dilakukan pengayaan. Pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kompetensi sikap tidak ada remedial atau pengayaan namun menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan pembinaan karakter setiap peserta didik.

a. Bentuk Pelaksanaan Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- 1). Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- 2). Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

- 3). Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
 - 4). Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.
- b. Bentuk Pelaksanaan Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- 1). Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
 - 2). Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
 - 3). Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
 - 4). Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.
- c. Hasil Penilaian
- 1). Nilai remedial yang diperoleh diolah menjadi nilai akhir.
 - 2). Nilai akhir setelah remedial untuk ranah pengetahuan dihitung dengan mengganti nilai indikator yang belum tuntas dengan nilai indikator hasil remedial, yang selanjutnya diolah berdasarkan rerata nilai seluruh KD.
 - 3). Nilai akhir setelah remedial untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal KD

- 4). Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

G. Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan disusun sebagai penjabaran atau operasionalisasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang paling penting adalah menjunjung tinggi Dharma, diantaranya nilai Sraddha. Sraddha adalah keyakinan akan Brahman atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan Atman, keyakinan akan Karmaphala, keyakinan akan Punarbhava, dan keyakinan akan Moksa. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada dua aspek, yaitu; aspek Para Vidya dan Apra Vidya sehingga dapat melahirkan insan Hindu yang Sadhu Gunawan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu mendesain dan menerapkan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui:

1. Strategi Pembelajaran

Sebelum masuk ke strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dimulai dengan memahami makna dari apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran. Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga seorang Pendidik yang mengharap hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didik mendapat prestasi yang terbaik baik secara akademik maupun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Hindu dan norma-norma, adat istiadat yang berlaku sesuai dengan budaya yang luhur.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan seorang pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan prestasi belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran:

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut juga sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Lebih lanjut, strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran:

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- 1). Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan
- 2). Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran:

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Berikut ada beberapa strategi yang dapat dipraktikkan para pendidik dalam menunjang hasil proses belajar mengajar antara lain:

- 1). Strategi *Student Centered Learning* (SCL) yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif

dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi peserta didik. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan peserta didik, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan siswa telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk disain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar peserta didik yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktik yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri (O'Neill & McMahon, 2005)

- 2). Strategi *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- a). Dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahasiswa didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- b). Dalam situasi *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c). *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh pendidik mata pelajaran yang bersangkutan.

- 3). Strategi *inkuiri* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran pada strategi ini adalah:
 - a). Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
 - b). Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran.
 - c). Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Untuk menyusun strategi yang terarah pada sasaran tersebut, perlu diperhatikan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat berinkuiri secara maksimal. Joyce mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi peserta didik. Kondisi tersebut adalah:

- a). Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas (permisif) di dalam kelas, di mana setiap peserta didik tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. Adanya rasa takut, atau rasa rendah diri, rasa malu dan sebagainya, baik terhadap teman peserta didik maupun terhadap pendidik adalah faktor yang menghambat terciptanya suasana bebas di kelas. Kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda sekalipun pendapat itu tidak relevan, perlu dipelihara dalam batas-batas disiplin yang ada.

- b). *Inkuiri* berfokus pada hipotesis. Peserta didik perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif, tidak ada kebenaran mutlak. Kebenarannya selalu bersifat sementara. Sikap terhadap pengetahuan yang demikian perlu dikembangkan. Dengan demikian, maka penyelesaian hipotesis merupakan fokus strategi *inkuiri*. Apabila pengetahuan dipandang sebagai hipotesis, maka kegiatan belajar berkisar pada pengujian hipotesis, dengan pengajuan berbagai informasi yang relevan. Sehubungan adanya berbagai sudut pandang yang berbeda di antara peserta didik, maka sedapat mungkin diadakan variasi penyelesaian masalah sehingga *inkuiri* bersifat *open ended*. *Inkuiri* bersifat *open ended* jika ada berbagai kesimpulan yang berbeda dari peserta didik dengan argumen masing-masing yang benar. Selain *inkuiri* terbuka, dikenal pula *inkuiri* tertutup, yaitu jika hanya ada satu kesimpulan yang benar sebagai hasil proses *inkuiri*.
- c). Penggunaan fakta sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan utama pendidik dalam menciptakan kondisi *inkuiri* adalah sebagai berikut:

- a). Motivator, yang memberi rangsangan agar peserta didik aktif dan gairah berfikir.
- b). Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir peserta didik.
- c). Penanya, untuk menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- d). Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
- e). Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
- f). Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
- g). Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada peserta didik. Supaya pendidik dapat melakukan peranannya secara efektif, maka pengenalan kemampuan peserta didik sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya.

- 4). Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam kaitannya dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan implementasi Kurikulum 2013, adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah kita masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (knowledge) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2) dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ini berarti pada umumnya, pembelajaran di sekolah belum mengajak peserta didik untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat (sintesis) generalisasi, dan belum mengajak peserta didik mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan. Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model pembelajaran lain. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman. Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi peserta didik (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu pendidik, kelompok-kelompok peserta didik akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide peserta didik (kelompok peserta didik) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, pendidik dan peserta didik menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka. Dalam berjalannya waktu, peserta didik melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga melaporkannya sementara pendidik memonitor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok peserta didik dan memberikan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah peserta didik melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, pendidik menilai pencapaian yang peserta didik peroleh baik dari segi pengetahuan (knowledge terkait konsep yang relevan dengan topik), hingga keterampilan dan sikap yang

mengiringinya. Terakhir, pendidik kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi semua kegiatan (aktivitas) dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah mereka lakukan agar di lain kesempatan pembelajaran dan aktivitas penyelesaian proyek menjadi lebih baik lagi.

- 5). Strategi pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Pengertian *discovery learning* cms-formulasi pada lampiran iv Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA/SMK Kelas XII.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat menggunakan beberapa Metode di antaranya, metode tradisional yaitu:

- a. Metode *Dharmawacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran pendidik sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharmawacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari pendidik. Strategi *Dharmawacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti
- b. Metode *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budi pekertinya.

- c. Metode *Dharmatula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharmatula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharmatula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- d. Metode *Dharmayatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharmayatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
- e. Metode *Dharmashanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharmashanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
- f. Metode *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya, sesuai dengan ajaran filsafat Hindu yaitu *Tat Twam Asi*.

Di samping itu, pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan kelas lainnya. Untuk itu seorang pendidik harus mampu menguasai dan mempraktikkan berbagai metode pembelajaran. Berikut dijelaskan beberapa macam metode modern yang dapat dipergunakan oleh seorang Pendidik, antara lain:

- a. Metode Ceramah atau *Dharma Wacana* yaitu penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, pendidik dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.
- b. Metode Diskusi atau *Dharma Tula*, yaitu proses pelibatan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi dengan saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode diskusi dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

c. Metode Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang pendidik atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya. Kelebihan metode Demonstrasi:

- 1). Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.
- 2). Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3). Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Kelemahan metode Demonstrasi:

- 1). Peserta didik kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan
- 2). Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- 3). Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan

d. Metode Ceramah Plus, yaitu metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, di antaranya yaitu:

- 1). Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas
- 2). Metode ceramah plus diskusi dan tugas
- 3). Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

e. Metode Resitasi, yaitu suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan Metode Resitasi adalah:

- 1). Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- 2). Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Kelemahan Metode Resitasi adalah:

- 1). Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- 2). Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- 3). Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

- f. Metode Eksperimental, yaitu suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.
- g. Metode *Study Tour* atau *Dharma Yatra* (Karya wisata), yaitu metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.
- h. Metode Latihan Keterampilan (*drill method*), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.
- i. Metode Pengajaran Beregu, yaitu suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap peserta didik yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.
- j. *Peer Teaching Method*, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
- k. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*), yaitu bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.
- l. *Project Method*, yaitu metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.
- m. *Taileren Method*, yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentu saja berkaitan dengan masalahnya.

- n. Metode Global (*ganze method*), yaitu suatu metode mengajar di mana peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian peserta didik meresmume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.
- o. Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) Pembelajaran Konstektual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*conructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Sedangkan menurut Jhonson (2006: 67) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut: Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

3. Teknik Pembelajaran

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakanlah beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Teknik secara harfiah juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode. Khusus untuk pengertian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

Agar metode pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat diterapkan dan mendorong pendidik mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan teknik pembelajaran yang menyenangkan, baik antara pendidik dan terutama peserta didik, serta dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran, misalnya gambar, video, musik, skema, diagram, dan media lainnya. Dalam dunia pendidikan ada dikenal beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang menyenangkan, beberapa di antaranya:

- a. *Role play*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara bermain peran. Pendidik menjadikan suasana kelas seperti seolah dunia yang nyata, misalnya dengan topik penjual dan pembeli dalam dagang.
- b. *Surveys*, yaitu peserta didik membuat tim survey di kelas. Teknik survey ini harus disesuaikan dengan tingkat pembelajar, misalnya membuat angket pertanyaan kepada 30 peserta didik di kelas
- c. *Games*, yaitu teknik bermain yang paling disukai anak-anak dan para pembelajar.
- d. *Interview*, yaitu teknik bertanya kepada teman sekelas maupun teman di luar atau bahkan dengan orang yang tidak dikenal di luar sekolah dan jalan. Pertanyaan harus disusun oleh pendidik dan prosesnya di bawah kontrol pendidik
- e. *Pair work/group work*, yaitu teknik dengan meminta peserta didik belajar berkelompok dan bekerjasama dalam tim.
- f. *Storytelling*

Storytelling adalah sebuah teknik pembelajaran melalui sebuah cerita dengan cara mendongeng. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. Menggunakan teknik *Storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling*, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh.

Bab 3

Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran

Pendidik sebelum memulai proses pembelajaran agar selalu mengajak peserta didiknya untuk mengawali dengan mengucapkan Penganjali Agama Hindu dan melakukan *Puja Tri Sandya* / doa *Puja Saraswati*, atau mantra-mantra serta doa lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat tersebut, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*). Pendidik diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter peserta didiknya seperti yang tercermin dan tuntutan dari setiap KD 1, KD 2, dari materi KD 3, dan KD 4, dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi “**Weda sebagai sumber hukum Hindu, Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di dunia, Tantra, Yantra dan Mantra, Ashtangga Yoga dan Moksa, Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Btarha**”. Dalam setiap Bab materi tersebut peserta didik dapat menjelaskan, menyebutkan, mempraktikkan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan perubahan sikap dan pengetahuan yang lebih baik membentuk sikap, karakter serta kepribadian yang sesuai dengan budaya Hindu, adat istiadat daerah setempat. **Pendidik pada saat mengakhiri pembelajaran agar peserta didik diajak merefleksikan dirinya, serta ditutup dengan doa dan *Parama Santhi*.**

Informasi untuk Pendidik

Pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan Bab atau topik materi yang akan diajarkan, serta pendidik juga dapat menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui kompetensi apa yang akan dicapai dan dikuasai. Pendidik berdasarkan alur pembelajaran dapat menginformasikan kepada peserta didiknya tentang alat, metode, strategi dan media yang dibutuhkan sebagai pengantar pembelajaran sehingga dapat dipersiapkan secara baik dan benar.

A. Bab. I Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati Weda sebagai sumber Hukum Hindu yang tertuang dalam Weda Sruti dan Smrti;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menghayati perilaku disiplin ajaran Weda sebagai sumber Hukum Hindu;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu;

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Menyajikan klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu;
---	---

2. Tujuan Pembelajaran.

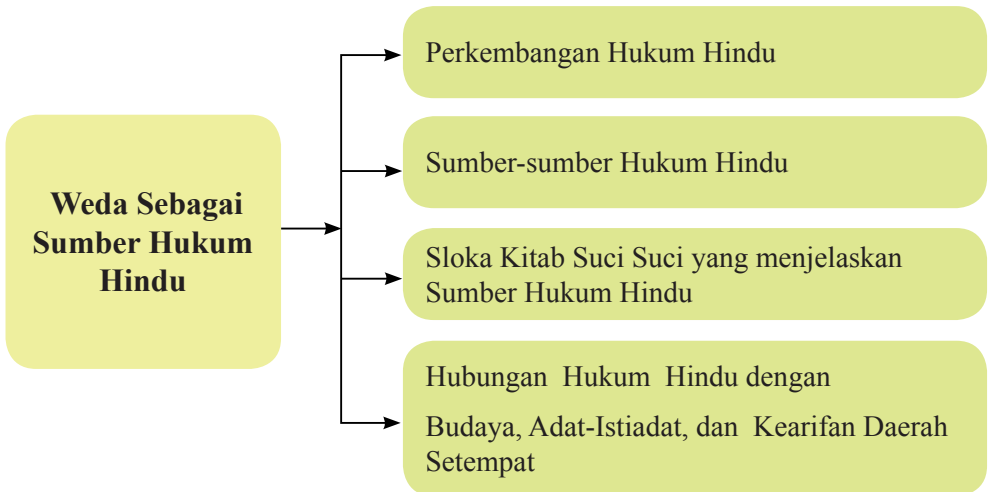
Setelah mempelajari materi *Weda* Sebagai Sumber Hukum Hindu peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan makna dan hakekat *Weda* Sebagai Sumber Hukum Hindu
- b. Menjelaskan perkembangan Hukum Hindu
- c. Menjelaskan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu yang tertuang dalam *Weda Sruti dan Smrti*
- d. Menjelaskan yang termasuk sebagai sumber-sumber Hukum Hindu dalam agama Hindu
- e. Menjelaskan persamaan dan perbedaan peran hukum Hindu dengan hukum Nasional
- f. Menjelaskan Hubungan Hukum Hindu dengan budaya, adat istiadat dan kerajinan daerah setempat
- g. Mematuhi dan melaksanakan hukum Hindu sebagai suatu kebiasaan baik dan benar agar tercapainya *Moksartham Jagadhita ya ca Iti Dharma*

3. Peta Konsep

BAB I Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu

Alur Pembelajaran



Pada Pelajaran Bab I para siswa diharapkan dapat mengapresiasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu.

1. Menghayati Perkembangan Hukum Hindu
2. Mempelajari Sumber Hukum Hindu
3. Membaca sloka suci yang menjelaskan Weda sebagai sumber Hukum Hindu
4. Mengetahui hubungan hukum Hindu dengan Budaya, Adat-Istiadat, dan kearifan daerah setempat

4. Proses Pembelajaran

Diharapkan para pendidik mampu menyampaikan materi Weda sebagai Sumber Hukum Hindu, sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi Weda sebagai Sumber Hukum Hindu yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi Weda sebagai Sumber Hukum Hindu dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- b. Mengamati pembacaan materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu secara bergantian
- c. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas membahas *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu

- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- c. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan penerapan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- b. Menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan penerapan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- c. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan menganalisis data *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- b. Menyimpulkan dari hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- c. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/ sketsa, *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu
- b. Membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja berkaitan dengan hasil belajar *Weda* sebagai sumber hukum Hindu
- c. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran *Weda* sebagai sumber hukum Hindu antara lain:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Project Based Learning*
- d. *Problem Based Learning*
- e. Ceramah (*dharma wacana*)

- f. Diskusi
- g. Tanya Jawab (*dharmatula*)
- h. Bercerita
- i. Penugasan (meringkas materi Weda sebagai sumber Hukum Hindu dari internet)

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Non-test dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan skoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada bab I Weda sebagai sumber Hukum Hindu. Pendidik dapat membuat dan mengembangkan Rubrik ini sesuai dengan pengembangan materi pembelajarannya seperti contoh tertera dibawah ini.

Pengetahuan

- a. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu baik berdasarkan sastra maupun bersarkan pemahaman diri anda !
- b. Mengapa *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu tersebut sulit diterapkan dalam era zaman Globalisasi? dan bagaimana sebaiknya!
- c. Sebutkan dan jelaskan contoh penerapan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu dalam menyikapi sikap hidup pada masa kini!

Keterampilan

- a. Praktikkan bagaimana perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari jika *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu !
- b. Praktikkan perbuatan cerminan orang yang berbudi pekerti luhur terhadap *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu dan memberikan pendidikan hukum seperti sekarang dan masa depan kita !
- c. Praktikkan bagaimana perbuatan yang diharapkan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu, yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini !

Sikap

Melalui ajaran *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu peserta didik dapat meyakini, menghayati, mempraktikkan, mencintai, dan menghargai, menghormati *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu. Sehingga menjadi insan-insan Hindu yang memiliki sikap patuh, taat serta menghormati hukum selalu menjunjung nilai-nilai *Dharma* atau kebajikan.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menerapkan *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran Agama Hindu?

6. Pengayaan dari materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu

Pendidik agar dapat mengembangkan materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu kepada peserta didiknya!

Pengertian Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara) bersumberkan pada kitab *Weda*

Hukum Hindu juga berarti perundang-undangan yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan beragama dan bermasyarakat, ada kode etik yang harus dihayati dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian pemerintah dapat mempergunakan hukum ini sebagai kewenangan mengatur tata pemerintahan dan pengadilan dapat mempergunakan sebagai hukuman bagi masyarakat yang melanggarnya.

Sejarah Hukum Hindu

Sejarah Hukum Hindu berawal dari sebuah perdebatan diantara para tokoh agama pada saat itu, berbagai tulisan yang menyangkut Hukum Hindu merupakan perhatian khusus para Maharsi terhadap pembinaan umat manusia, adapun nama-nama penulis Hukum Hindu diantaranya; *Gautama, Baudhayana, Shankalikhita, Wisnu, Aphastamba, Harita, Wikana, Paitinasi, Usanama, Kasyapa, Brhraspati dan Manu*. Dengan adanya penulisan atas Hukum Hindu tampak jelas kepada kita bahwa referensi Hukum Hindu telah lama dimulai juga dengan berbagai perdebatan dan kritik masing-masing sehingga melahirkan beberapa aliran Hukum Hindu diantaranya :

1. *Aliran Yajnyawalkya* oleh *Yajnyawalkya*
2. *Aliran Mithaksara* oleh *Wijnaneswara*
3. *Aliran Dayabhaga* oleh *Jimutawahana*

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya dapat berkembang pesat khususnya di wilayah India dan sekitarnya, dua aliran yang yang terakhir yang mendapat perhatian khusus dan penyebarannya sangat luas yaitu aliran *Yajnyawalkya* dan aliran *Wijnaneswara*.

Pelebagaan aliran yang diatas sebagai sumber Hukum Hindu pada Dharmasastra adalah tidak diragukan lagi karena adanya ulasan-ulasan yang diketengahkan oleh penulis-penulis Dharmasastra sesudah Maharsi Manu yaitu *Medhati (900 SM), Kullukabhata (120 SM)*, setidaknya telah membuat kemungkinan pertumbuhan sejarah Hukum Hindu dengan mengalami perubahan prinsip sesuai dengan perkembangan zaman saat itu dan wilayah penyebarannya seperti Burma, Muangthai sampai ke Indonesia.

Sumber-Sumber Hukum Hindu

Menurut tradisi yang lazim telah diterima oleh para Maharsi penyusunan atau pengelompokan materi yang lebih sistematis maka sumber Hukum Hindu berasal dari *Weda Sruti* dan *Weda Smrti*, dalam pengertian *Sruti* disini tidak tercatat melainkan sudah menjadi wacana wajib untuk melaksanakannya, namun dapat kita lihat yang tercatat pada *Weda Smrti* karena merupakan sumber dari suatu ingatan dari para Maharshi, untuk itu sumber-sumber Hukum Hindu dari *Weda Smrti* dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok *Upaweda/Weda tambahan (Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayur Weda dan Gandharwa Weda)*.
2. Kelompok *Wedangga/Batang tubuh Weda (Siksa, Wyakarana, Chanda, Nirukta, Jyotisa dan Kalpa)*

Bagian terpenting dari kelompok *Wedangga* adalah Kalpa yang padat dengan isi Hukum Hindu, yaitu Dharmasastra, sumber hukum ini membahas aspek kehidupan manusia yang disebut dharma.

Kitab-kitab yang lain yang juga menjadi sumber Hukum Hindu adalah dapat dilihat dari berbagai kitab-kitab lain yang telah ditulis yang bersumber pada *Weda* diantaranya:

1. Kitab Sarasamuscaya
2. Kitab Suara Jambu
3. Kitab Siwasesana
4. Kitab Purwadigama
5. Kitab Purwagama
6. Kitab Dewagama (Kerthopati)
7. Kitab Kutara Manuwa
8. Kitab Adigama
9. Kitab Kerthasima
10. Kitab Kerthasima Subak
11. Kitab Paswara

Dari jenis kitab diatas memang tidak ada gambaran yang jelas atas saling berhubungan satu dengan yang lainnya juga dari semua kitab tersebut memuat berbagai peraturan yang tidak sama satu dengan yang lainnya karena masing-masing kitab tersebut bersumber pada inti pokok peraturan yang ditekankan.

Bidang-Bidang Hukum Hindu

Bidang-bidang Hukum Hindu sesuai dengan sumber Hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmasastra yang mengambil sumber ajaran Dharmasastra yang paling tua, adapun pembagian terdiri dari:

1. Bidang Hukum Keagamaan, bidang ini banyak memuat ajaran-ajaran yang mengatur tentang tata cara keagamaan yaitu menyangkut tentang antara lain;
 - a. Bahwa semua alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh suatu hukum yang disebut Rta atau dharma.
 - b. Ajaran-ajaran yang diturunkan bersifat anjuran dan larangan yang semuanya mengandung konsekuensi atau akibat (sanksi).

- c. Tiap-tiap ajaran mengandung sifat relatif yaitu dapat disesuaikan dengan zaman atau waktu dan dimana tempat dan kedudukan hukum itu dilaksanakan, dan absolut berarti mengikat dan wajib hukumnya dilaksanakan.
 - d. Pengertian warna dharma berdasarkan pengertian golongan fungsional.
2. Bidang Hukum Kemasyarakatan, bidang ini banyak memuat tentang aturan atau tata cara hidup bermasyarakat satu dengan yang lainnya, atau sosial. Dalam bidang ini banyak diatur tentang konsekuensi atau akibat dari sebuah pelanggaran, kalau kita telusuri lebih jauh saat ini lebih dikenal dengan perdata dan pidana.

Lembaga yang memegang peranan penting yang mengurus tata kemasyarakatan adalah Badan Legislatif menurut Hukum Hindu adalah Parisadha. Lembaga ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara pendekatan perdamaian sebelum nantinya kalau tidak memungkinkan masuk ke pengadilan.

3. Bidang Hukum Tata Kenegaraan, bidang ini banyak memuat tentang tata cara bernegara, dimana terjalinnya hubungan warga masyarakat dengan negara sebagai pengatur tata pemerintahan yang juga menyangkut hubungan dengan bidang keagamaan. Disamping sistem pembagian wilayah administrasi dalam suatu negara, Hukum Hindu ini juga mengatur sistem masyarakat menjadi kelompok-kelompok hukum yang disebut; *Warna, Kula, Gotra, Ghana, Puga, dan Sreni*, pembagian ini tidak bersifat kaku karena dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kekuasaan Yudikatif diletakkan pada tangan seorang raja atau kepala negara, beliau bertugas memutuskan semua perkara yang timbul pada masyarakat, Raja dibantu oleh *Dewan Brahmana* yang merupakan Majelis Hakim Ahli, baik sebagai lembaga yang berdiri sendiri maupun sebagai pembantu pemerintah didalam memutuskan perkara dalam sidang pengadilan (*dharma sabha*), pengadilan biasa (*dharmaastha*), pengadilan tinggi (*pradiwaka*) dan pengadilan istimewa.

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial dari materi *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Bentuk Pelaksanaan Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan orang tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti dirumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun perbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci. (Tirta Yatra)
- c. Rajin beryadnya
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Weda* sebagai sumber Hukum Hindu, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya

B. Bab II Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu Di Dunia

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Menghayati perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Peduli terhadap perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.2 Memahami sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.2 Menguraikan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;

2. Tujuan Pembelajaran.

Setelah mempelajari materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di dunia peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan pengertian kebudayaan
- b. Menjelaskan Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu
- c. Menyebutkan bukti-bukti Perkembangan Kebudayaan Hindu di Indonesia, di dunia yang menjadi warisan Dunia
- d. Menyebutkan peninggalan agama Hindu yang bersifat monumental yang ada di dunia
- e. Menyebutkan peninggalan sastra-sastra Hindu yang pernah ada dan dipakai dalam peradaban manusia
- f. Menjelaskan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian peninggalan-peninggalan agama Hindu baik oleh Negara maupun oleh umat Hindu itu sendiri.
- g. Menyaji bukti-bukti sejarah agama Hindu dalam bentuk gambar, karya tulis, tembang/lagu, seni ukir, drama dan tari.
- h. Menjelaskan kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan pariwisata Nasional dan dunia
- i. Menjelaskan kebudayaan Hindu dikenal di tingkat Internasional

3. Peta Konsep

BAB II Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia

Alur Pembelajaran



Pada Pelajaran Bab II peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia

4. Proses Pembelajaran

Pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui kitab suci, internet, peta dunia, mengamati yang terjadi di masyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia disampaikan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan menyimak dari materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia.
- b. Mengamati dengan saksama peninggalan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia melalui gambar atau sumber internet.
- c. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Membangun pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok dari materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di dunia.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh-contoh bukti sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- c. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Mengumpulkan informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya melalui membaca, mengamati aktivitas, untuk memperoleh informasi dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan tentang sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- b. Mengumpulkan data-data untuk mendukung sebagai bukti adanya sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- c. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- b. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam mendapatkan bukti-bukti sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- c. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- b. Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto bukti peninggalan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia
- c. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia antara lain:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Project Based Learning*
- d. *Problem Based Learning*
- e. Ceramah (*dharmawacana*)
- f. Diskusi

- g. Tanya Jawab (*dharmatula*)
 - h. Latihan soal-soal
 - i. Penugasan membuat Peta dari sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia dan sejarah agama Hindu
 - j. Presentasi.
 - k. Membuat kliping, gambar, foto-foto sejarah kebudayaan Hindu.
5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok nahasan Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan siswa, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan skoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada Bab II Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia. Pendidik dapat membuat dan mengembangkan Rubrik ini sesuai dengan pengembangan materi pembelajarannya seperti contoh tertera dibawah ini.

Pengetahuan

- a. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri Anda!
- b. Dimana saja sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia tersebut masih dilestariakan!
- c. Sebutkan dan jelaskan contoh sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia yang masih dijadikan sebagai warisan budaya dunia pada masa kini!

Keterampilan

- a. Praktikkan bagaimana perbuatan yang baik untuk menjaga Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu!
- b. Praktikkan perbuatan-perbuatan cerminan orang yang berbudi pekerti luhur terhadap Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu dan memberikan informasi pendidikan moral seperti sekarang dan masa depan bangsa!
- c. Praktikkan perbuatan yang bagaimana diharapkan Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu, yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini dan yang akan datang!

Sikap

Melalui Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia peserta didik dapat meyakini, menghayati, memahami, mencintai, dan menghargai Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia. Sehingga menjadi insan-insan Hindu yang memiliki pengetahuan dan dapat belajar dari sejarah untuk lebih baik dikemudian hari. Peserta didik diharapkan dapat menghargai hasil karya para leluhur yang menjadi inspirasi dan spirit menjunjung nilai-nilai *Dharma* atau kebajikan.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauhmana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari atau mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di Dunia!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menghargai, melestarikan dan memberikan pendidikan terhadap generasi penerus bangsa ini untuk mencintai warisan budaya dunia, khususnya kebudayaan Hindu secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam mencintai budaya leluhur?

6. Pengayaan dari materi Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia.

Agama Hindu Di India

Perkembangan agama Hindu di India, pada hakekatnya dapat dibagi menjadi 4 fase, yakni Zaman Weda, Zaman Brahmana, Zaman Upanisad dan Zaman Buddha. Dari peninggalan benda-benda purbakala di Mohenjodaro dan Harappa, menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di India pada zaman dahulu telah mempunyai peradaban yang tinggi. Salah satu peninggalan yang menarik, ialah sebuah patung yang menunjukkan perwujudan Siwa. Peninggalan tersebut erat hubungannya dengan ajaran Weda, karena pada zaman ini telah dikenal adanya pemujaan terhadap Dewa-dewa.

Zaman Weda dimulai pada waktu bangsa Arya berada di Punjab di Lembah Sungai Sindhu, sekitar 2500 s.d 1500 tahun sebelum Masehi, setelah mendesak bangsa Dravida kesebelah Selatan sampai ke dataran tinggi Dekkan. bangsa Arya telah memiliki peradaban tinggi, mereka memuja antara lain Dewa-dewa seperti Agni, Varuna, Vayu, Indra, Siwa dan sebagainya. Walaupun Dewa-dewa itu banyak, namun semuanya adalah manifestasi dan perwujudan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Tunggal. Sang Hyang Widhi /Tuhan yang Tunggal dan Maha Kuasa dipandang sebagai pengatur tertib alam semesta, yang disebut “Rta”. Pada zaman ini, masyarakat dibagi atas golongan atau sifat dan bakat berdasarkan kelahirannya yaitu: Brahmana, Ksatriya, Vaisya dan Sudra.

Pada zaman Brahmana, kekuasaan kaum Brahmana amat besar pada kehidupan keagamaan, kaum brahmanalah yang mengantarkan persembahan orang kepada para Dewa pada waktu itu. zaman Brahmana ini ditandai pula mulai tersusunnya “Tata Cara Upacara” beragama yang teratur. Kitab Brahmana, adalah kitab yang menguraikan tentang sesaji dan upacaranya. Penyusunan tentang Tata Cara Upacara agama berdasarkan wahyu-wahyu Tuhan yang termuat di dalam sloka-sloka Kitab Suci Weda.

Sedangkan pada zaman Upanisad, yang dipentingkan tidak hanya terbatas pada Upacara dan Saji saja, akan tetapi lebih meningkat pada pengetahuan batin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib. Zaman Upanisad ini adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama Hindu, yaitu zaman orang berfilsafat atas dasar Weda. Pada zaman ini muncullah ajaran filsafat yang tinggi-tinggi, yang kemudian dikembangkan pula pada ajaran Darsana, Itihasa dan Purana. Sejak zaman Purana, pemujaan Tuhan sebagai Tri Murti menjadi umum.

Agama Hindu dari India Selatan menyebar sampai keluar India melalui beberapa cara. Dari sekian arah penyebaran ajaran agama Hindu sampai juga di Nusantara. Dalam bukunya yang berjudul “Hindu Javanesche Geschiedenis”, menyebutkan bahwa masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia adalah melalui penyusupan dengan jalan damai yang dilakukan oleh golongan pedagang (Waisya) India.

Krom (ahli-Belanda), dengan teori Waisya.

Dalam bukunya yang berjudul “Hindu Javanesche Geschiedenis”, menyebutkan bahwa masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia adalah melalui penyusupan dengan jalan damai yang dilakukan oleh golongan pedagang (Waisya) India.

Mookerjee (ahli - India tahun 1912).

Menyatakan bahwa masuknya pengaruh Hindu dari India ke Indonesia dibawa oleh para pedagang India dengan armada yang besar. Setelah sampai di Pulau Jawa (Indonesia) mereka mendirikan koloni dan membangun kota-kota sebagai tempat untuk memajukan usahanya. Dari tempat inilah mereka sering mengadakan hubungan dengan India. Kontak yang berlangsung sangat lama ini, maka terjadi penyebaran agama Hindu di Indonesia.

Moens dan Bosch (ahli - Belanda) Menyatakan bahwa peranan kaum Ksatria sangat besar pengaruhnya terhadap penyebaran agama Hindu dari India ke Indonesia. Demikian pula pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa oleh para rohaniwan Hindu India ke Indonesia. Data Peninggalan Sejarah di Indonesia. Data peninggalan sejarah disebutkan Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Data ini ditemukan pada beberapa prasasti di Jawa dan lontar-lontar di Bali, yang menyatakan bahwa Sri Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia, melalui sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Oleh karena begitu besar jasa Rsi Agastya dalam penyebaran agama Hindu, maka namanya disucikan dalam prasasti-prasasti seperti:

Prasasti Dinoyo (Jawa Timur):

Prasasti ini bertahun Caka 628, dimana seorang raja yang bernama Gajah Mada membuat pura suci untuk Rsi Agastya, dengan maksud memohon kekuatan suci dari Beliau.

Prasasti Porong (Jawa Tengah)

Prasasti yang bertahun Caka 785, juga menyebutkan keagungan dan kemuliaan Rsi Agastya. Mengingat kemuliaan Rsi Agastya, maka banyak istilah yang diberikan kepada beliau, diantaranya adalah: Agastya Yatra, artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdianya untuk Dharma. Pita Segara, artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan luas demi untuk Dharma.

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan guru kepada

peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial dari materi Sejarah perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia.

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Bentuk Pelaksanaan Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan orang tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, Pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti dirumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
- c. Rajin beryadnya

- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya

C. Bab III Yantra, Tantra Dan Mantra

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.3 Mengamalkan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam konsep Weda;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Tanggungjawab menjalankan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan nyata;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.3 Menerapkan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.3 Menyajikan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;

2. Tujuan Pembelajaran.

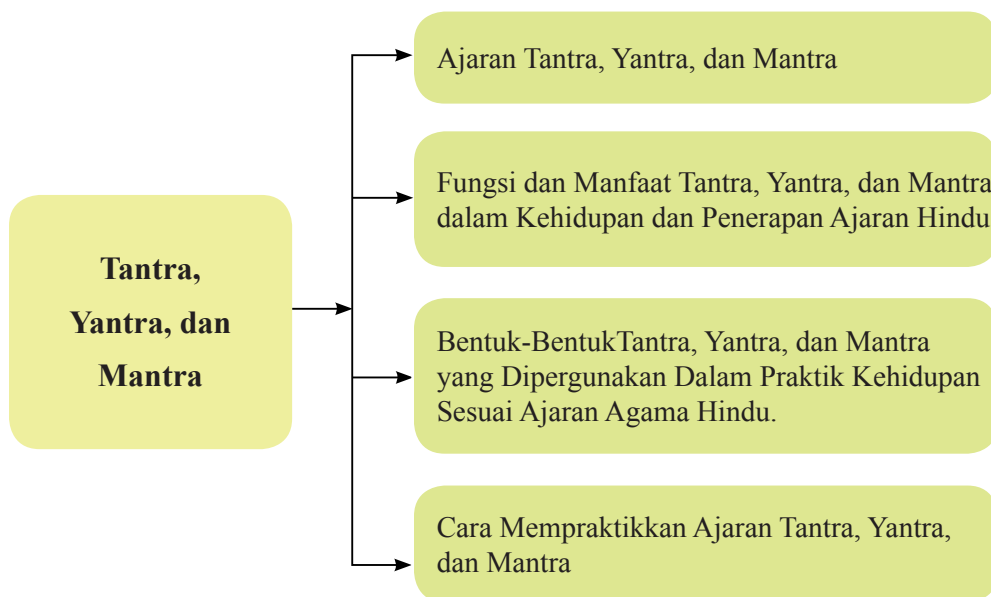
Setelah mempelajari materi *Tantra, Yantra* dan *Mantra* peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan ajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- b. Menjelaskan fungsi, dan manfaat *Tantra, Yantra* dan *Mantra* dalam kehidupan dan penerapannya dalam ajaran Hindu
- c. Meningkatkan keyakinannya terhadap kekuatan yang terdapat dalam *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- d. Menunjukkan bentuk-bentuk *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- e. Mempraktikkan membuat bentuk *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- f. Melestarikan ajaran dan praktik *Tantra, Yantra* dan *Mantra*

3. Peta Konsep

BAB III Tantra, Yantra, Dan Mantra

Alur Pembelajaran



Pada Pelajaran Bab III para siswa diharapkan dapat mengapresiasi Ajaran *Tantra, Yantra, dan Mantra*.

4. Proses Pembelajaran

Pendidik diharapkan dapat menyampaikan materi ajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra* sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka Pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi ajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi *Tantra, Yantra* dan *Mantra* untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi *Tantra, Yantra* dan *Mantra* dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyimak penjelasan Pendidik tentang *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- b. Mengamati berbagai macam bentuk gambar-gambar *Tantra, Yantra* dan mantra-mantra dalam kaitannya dengan *Tantra* dan *Yantra*
- c. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menanyakan manfaat *Yantra, Tantra* dan *Mantra* dalam kehidupan baik dalam kaitan dengan upacara keagamaan dan kehidupan sosial
- b. Membimbing peserta didik membuat bentuk-bentuk *Tantra* dan *Yantra* manfaat, tujuan *mantra*
- c. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Dapat mengumpulkan informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya melalui membaca, mengamati aktivitas, untuk memperoleh informasi dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan tentang *Tantra, Yantra* dan *Mantra*

- b. Mengumpulkan sumber data untuk mendukung terwujudnya pengamalan *Tantra dan Yantra, Mantra* dalam kehidupan
- c. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, hubungan *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- b. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pemahaman ajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra*
- c. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan manfaat mempelajari *Tantra, Yantra* dan *Mantra* dalam kehidupan
- b. Membuat Gambar-gambar *Tantra, Yantra* dan *Mantra* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi
- c. 3. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra* adalah:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Project Based Learning*
- d. *Problem Based Learning*
- e. Ceramah
- f. Diskusi
- g. Tanya Jawab (*dharmatula*)
- h. Penugasan membuat ringkasan yang berhubungan dengan ajaran *Tantra, Yantra* dan *Mantra*.
- i. Presentasi

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan non-test. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Non-test dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan skoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada bab III *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*. Pendidik dapat membuat dan mengembangkan Rubrik ini sesuai dengan pengembangan materi pembelajarannya seperti contoh tertera dibawah ini.

Pengetahuan:

- a. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri anda !
- b. Dimana saja penerapan *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* tersebut dilaksanakan!
- c. Sebutkan dan jelaskan contoh *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* pada praktik keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari !

Keterampilan:

- a. Praktikkan bagaimana membuat bentuk-bentuk *Yantra* maupun *Tantra* !
- b. Praktikkan mengucapkan mantra-mantra sebagai bentuk mohon perlindungan Ida Sang Hyang Widhi!
- c. Praktikkan bagaimana perbuatan yang diharapkan *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*, yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini dan yang akan datang!

Sikap

Melalui ajaran *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* peserta didik dapat meyakini, menghayati, memahami, mencintai, dan menghargai *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*. Sehingga menjadi insan-insan Hindu yang memiliki pengetahuan dan dapat memetik hasil pembelajaran dari *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* untuk

lebih baik dikemudian hari. Peserta didik diharapkan dapat menghargai hasil karya para leluhur yang menjadi inspirasi dan spirit menjunjung nilai-nilai *Dharma* atau kebajikan.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra*!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menerapkan *Tantra*, *Yantra* dan *Mantra* secara konsisten sehingga menjadi manusia yang religius, berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran *Yantra*, *Tantra* dan *Mantra*?

6. Pengayaan dari materi *Tantra*

TANTRA

Secara umum tantra dapat diartikan yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci. Tantra adalah konsep pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa di mana manusia kagum pada sifat-sifat kemahakuasaan-Nya, sehingga ada keinginan untuk mendapatkan sedikit kesaktian.

Tantra adalah ilmu pengetahuan kerohanian yang untuk pertama kalinya diajarkan di India 7000 tahun silam. *Tan* berasal dari akar kata Sansekerta yang berarti "perluasan", dan *Tra* berarti "pembebasan". Dengan demikian *Tantra* merupakan latihan rohani yang mengangkat manusia ke dalam suatu proses yang memperluas pikirannya. *Tantra* menghantar manusia dari suatu keadaan tidak sempurna menjadi sempurna, dari keadaan kasar menjadi halus, dari kemelekatan menjadi terbebaskan.

Perkembangan *Tantra* berjaln dengan perkembangan peradaban di India kuno.

Guru dan Murid

Dalam berbagai ulasan mengenai *Tantra Shastra* dan dalam bukunya mengenai kehidupan dan ajaran Shiva, Shrii Shrii Anandmurti mengemukakan beberapa pemikiran dasar bersumber dari ajaran-ajaran kuno itu. Salah satu unsur utama dalam *Tantra* adalah hubungan antara Guru dan murid. Guru berarti "seseorang yang dapat menyingkirkan kegelapan" dan Shiva menjelaskan bahwa agar diperolehnya keberhasilan rohani harus ada seorang guru yang baik dan seorang murid yang baik.

Shiva menjelaskan bahwa ada tiga jenis Guru. Golongan pertama adalah guru yang memberikan sedikit pengetahuan namun tidak menindaklanjuti pengajarannya. Jadi mereka pergi dan meninggalkan murid tanpa pengarahan. Kelompok kedua atau tingkat menengah adalah mereka yang mengajar dan mengarahkan para muridnya sebentar namun tidak selama masa yang diperlukan murid untuk mencapai tujuan akhirnya. Jenis guru yang paling baik menurut *Tantra* adalah yang memberikan pengajaran dan kemudian mengupayakan terus menerus agar muridnya mengikuti semua petunjuk dan sampai menyadari tujuan akhir kesempurnaan manusia.

Ciri guru yang istimewa ini lebih jauh diperinci dalam *Tantra Shastra*. Guru adalah yang tenang, dapat mengendalikan pikirannya, rendah hati, dan berpakaian sederhana. Dia memperoleh penghidupannya secara layak, dan berkeluarga. Dia fasih dalam filsafat metafisik dan matang dalam seni meditasi. Dia juga tahu teori dan praktik pengajaran meditasi. Dia mencintai dan menuntun para muridnya. Guru yang demikian disebut *Mahakoala*.

Namun meskipun ada seorang guru yang hebat, tetap saja harus ada seseorang yang dapat menyerap pelajarannya. *Tantra Shastra* menguraikan tiga kelompok murid. Jenis pertama dapat dibandingkan dengan sebuah gelas yang dibenamkan ke air dengan mulut kebawah. Meskipun berada di dalam air dan tampak penuh, namun bila dikeluarkan dari air akan tetap kosong. Ini seolah seorang murid yang berlaku baik di depan gurunya, namun begitu gurunya pergi, murid itu tidak melanjutkan latihannya dan tidak dapat menerapkan pelajarannya dalam keseharian.

Kelompok murid kedua adalah seperti gelas yang dicelupkan miring ke dalam air. Tampaknya memang penuh saat terbenam namun ketika diangkat akan kehilangan banyak air. Murid seperti ini adalah yang tekun saat kehadiran gurunya namun perlahan-lahan akan berkurang bahkan meninggalkan latihannya sama sekali.

Kelompok murid yang terbaik dilambangkan dengan gelas yang dibenamkan dalam air dengan posisi tegak. Saat dalam air gelas itu penuh dan saat diangkat keluar air tetap penuh. Murid seperti ini tekun berlatih di hadirat gurunya dan terus bertekun biarpun secara fisik terpisah jauh dari gurunya.

Hubungan guru murid sangat penting dan merupakan ciri kunci dalam *Tantra*. Jalan rohani sering disamakan dengan sisi tajam pisau cukur. Mudah sekali keluar dari jalur dan dengan demikian memang sulit memperoleh pembebasan. Sang guru selalu hadir untuk mencintai dan menuntun si murid pada setiap tahap upayanya.

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial dari materi *Tantra, Yantra* dan *Mantra*

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua

peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan orang tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti dirumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah.
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci (*Tirta Yatra*).
- c. Rajin beryadnya
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu.
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Tantra, Yantra dan Mantra*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra / putrinya.

D. Bab IV Ashtangga Yoga dan Moksa

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4 Menghayati konsep Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Disiplin menjalankan Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.4 Menganalisis ajaran Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;

<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan,</p>	<p>4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;</p>
--	--

2. Tujuan Pembelajaran.

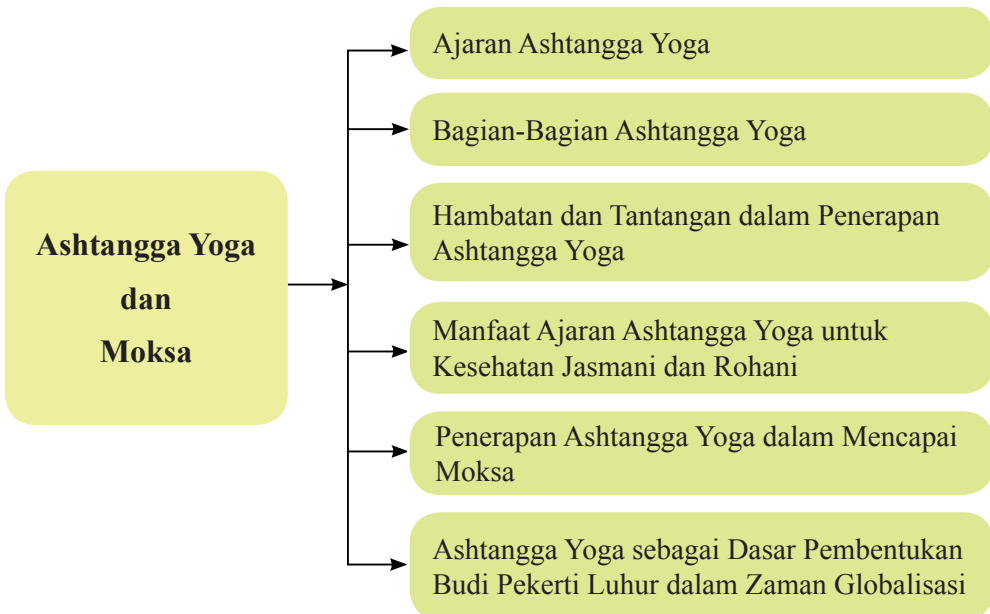
Setelah mempelajari materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan *Ashtangga Yoga* dalam upaya mencapai *Moksa*
- b. Menyebutkan tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga* dalam upaya mencapai *Moksa*
- c. Menjelaskan manfaat melaksanakan *Ashtangga Yoga* dalam kehidupan dan penerapannya dalam ajaran Hindu
- d. Menunjukkan bentuk-bentuk mempraktikkan *Ashtangga Yoga*
- e. Menumbuh kembangkan sikap *Sradha* dan baktinya terhadap *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa*

3. Peta Konsep

BAB IV Ashtangga Yoga dan Moksa

Alur Pembelajaran



4. Proses Pembelajaran

Agar Pendidik mampu menyampaikan materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka Pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui kitab suci, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Melakukan kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan menyimak dari materi *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- b. Mengamati dengan saksama tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa* melalui gambar atau sumber internet.
- c. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Membangun pengetahuan secara factual konseptual, dan prosedural dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok dari materi tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh-contoh sikap atau perbuatan dalam tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- c. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Mengumpulkan informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya melalui membaca, mengamati aktivitas, untuk memperoleh informasi dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan tentang *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- b. Mengumpulkan data-data untuk mendukung *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- c. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menganalisis data, mengelompokkan, membuat katagori, menyimpulkan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- b. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam mendapatkan bukti-bukti *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- c. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- b. Membuat dalam bentuk gambar-gambar/ foto mempraktikkan *Ashtangga Yoga* dalam mencapai *Moksa*
- c. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran *Ashtangga Yoga*:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Project Based Learning*
- d. *Problem Based Learning*
- e. Ceramah (*dharmawacana*)
- f. Diskusi
- g. Tanya Jawab (*dharmatula*)
- h. latihan soal-soal
- i. Penugasan membuat ringkasan dari *Ashtangga Yoga* dalam upaya mencapai *Moksa*
- j. Presentasi.
- k. Membuat kliping, gambar, foto-foto *Ashtangga Yoga* dalam upaya mencapai *Moksa*

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Ashtangga Yoga* dan *Moksa*. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubric penilaian sesuai dengan materi *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing siswa agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan scoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada bab IV *Ashtangga Yoga* dan *Moksa*. Pendidik dapat membuat dan mengembangkan Rubrik ini sesuai dengan pengembangan materi pembelajarannya seperti contoh tertera dibawah ini.

Pengetahuan

- Jelaskan apa yang anda ketahui tentang *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri anda!
- Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* tersebut!
- Sebutkan dan jelaskan contoh *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* pada masa kini!

Keterampilan

- Praktikkan bagaimana cara pengamalan *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa* yang paripurna!
- Praktikkan perbuatan cerminan orang yang berbudi pekerti luhur terhadap pengamalan *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa* dan memberikan informasi pendidikan moral seperti sekarang dan masa depan!
- Praktikkan bagaimana perbuatan yang diharapkan *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa*, yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini dan yang akan datang!

Sikap

Melalui ajaran *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* peserta didik dapat meyakini, menghayati, memahami, mencintai, dan menghargai *Ashtangga Yoga* dan *Moksa*. Sehingga menjadi insan-insan Hindu memiliki pengetahuan dan dapat memetik hasil pembelajaran dari *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* untuk lebih baik dikemudian hari. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan tahapan-tahapan *Ashtangga Yoga* untuk memudahkan terwujudnya *Moksa* sebagai tujuan hidup manusia yang tertinggi dan terakhir.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan perubahan sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Ashtangga Yoga* untuk mencapai *Moksa* !
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menerapkan *Ashtangga Yoga* secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran Agama Hindu ?

6. Pengayaan dari materi Ashtangga Yoga dan Moksa

Pendidik dapat mengembangkan materi Pengayaan ini!

Sejak lebih dari 5000 tahun yang lalu, *Yoga* telah diketahui sebagai salah satu alternatif pengobatan melalui pernafasan. Awal mula munculnya *yoga* diprakarsai oleh Maha Rsi Patanji, dan menjadi ajaran yang diikuti banyak kalangan umat Hindu. *Cittavrttinirodha* adalah kata yang dianggap dapat mengartikan *Yoga* yang sesungguhnya. Artinya sendiri adalah penghentian gerak pikiran. Ajaran *yoga* ini ditulis Maha Rsi lewat sastra *Yoga* sutra, yang terbagi menjadi empat dan memuat 194 sutra. Bagian-bagian pada sastra, yaitu *Samadhipada* (bagian pertama), *Sadhapada* (bagian kedua), *Vidhutipada* (bagian ketiga), dan *Kailvalyapada* (bagian keempat). Ajaran *Yoga* ternyata juga termuat dalam sastra Hindu. Beberapa sastra Hindu tersebut adalah Upanisad, Bhagavad Gita, *Yogasutra*, dan *Hatta Yoga*. Kemudian, ajaran *Yoga* mengalami pengklasifikasian, yang terdapat pada sastra Hindu, Bhagavad gita. Klasifikasi tersebut adalah, (Ariasa. 2006: 57)

1. *Hatha Yoga*, yaitu *Yoga* yang dilakukan dengan pose fisik (*Asana*), teknik pernafasan (*Pranayana*) disertai dengan meditasi. Ketiga poin ini dilakukan untuk membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh sehat penuh vitalitas.
2. *Bakti Yoga*, yaitu *Yoga* yang memfokuskan diri untuk menuju hati. Jika seorang yogi berhasil menerapkannya, maka dia akan dapat melihat kelebihan orang lain dan cara untuk menghadapi sesuatu. Keberhasilan *yoga* ini juga membuat yogi menjadi lebih welas asih dan menerima segala

yang ada di sekitarnya, karena dalam Yoga ini diajarkan untuk mencintai alam dan beriman kepada Tuhan.

3. *Raja Yoga*, yaitu yoga yang menitikberatkan pada teknik meditasi dan kontemplasi. Yoga ini nantinya akan mengarah pada cara penguasaan diri sekaligus menghargai diri sendiri dan sekitarnya. Raja Yoga merupakan dasar dari yoga sutra.
4. *Jnana Yoga*, yaitu yoga yang menerapkan metode untuk meraih kebijaksanaan dan pengetahuan. Teknik ini cenderung untuk menggabungkan antara kepandaian dan kebijaksanaan, sehingga nantinya mendapatkan hidup yang dapat menerima semua filosofi dan agama.
5. *Karma Yoga*, yaitu Yoga ini mempercayai adanya reinkarnasi. Di sini Anda akan dibuat untuk menjadi tidak egois, karena yakin bahwa perilaku Anda saat ini akan berpengaruh pada kehidupan yang akan datang.
6. *Tantra Yoga*. Untuk Yoga ini sedikit berbeda dengan yoga yang lain, bahkan ada yang menganggapnya mirip dengan ilmu sihir. Teknik pada Yoga ini terdiri atas kebenaran (kebenaran) dan hal-hal yang mistik (mantra). Tujuan dari teknik ini supaya dapat menghargai pelajaran dan pengalaman hidup.

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan Pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkkn latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial dari materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa*

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi *Ashtangga Yoga* dan *Moksa* dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Bentuk Pelaksanaan Remedial Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal siswa mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti dirumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci (*Tirta Yatra*).
- c. Rajin beryadnya
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup ciptaan Ida Sang Hyang Widhi
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Ashtangga dan Moksa*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya.

E. Bab V Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati konsep ajaran yang tertuang dalam Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha;

<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>Mengamalkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam pergaulan hidup;</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Menerapkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari;</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>Menguraikan contoh-contoh Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari</p>

2. Tujuan Pembelajaran.

Setelah mempelajari materi *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*, peserta didik dapat:

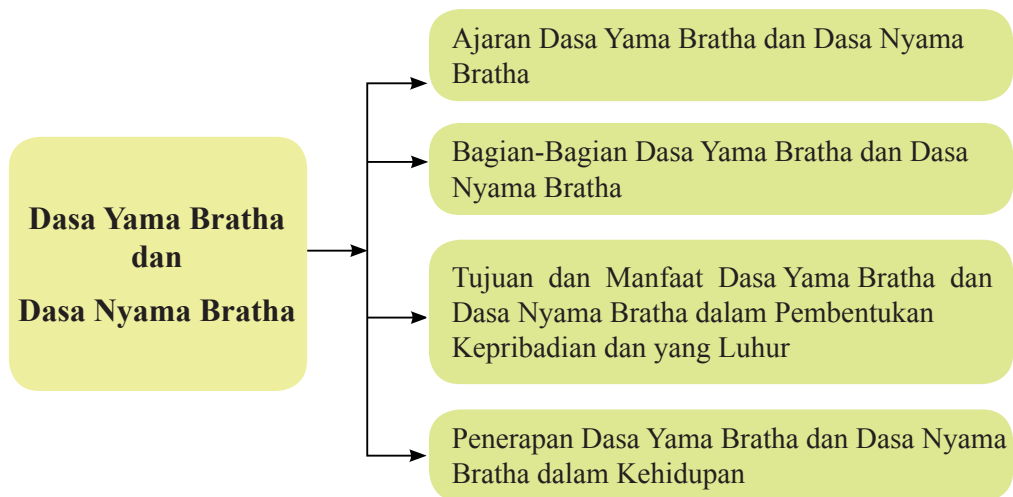
- a. Menjelaskan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- b. Menyebutkan bagian-bagian *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- c. Menjelaskan masing-masing bagian *Dasa Nyama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- d. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* terhadap umat manusia
- e. Menyebutkan dengan contoh-contoh dalam bentuk perbuatan dari masing-masing bagian *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*

- f. Menerapkan sikap disiplin, peduli dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- g. Memberikan perubahan sikap mental yang lebih baik, percaya akan hukum *Karma Phala* dan terwujudnya kehidupan yang *santhi*

3. Peta Konsep

BAB V Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha

Alur Pembelajaran



Pada Pelajaran Bab V peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi Ajaran Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha.

4. Proses Pembelajaran

Agar Pendidik berhasil menyampaikan materi *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* sesuai dengan buku siswa secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku siswa, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan sendiri materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui kitab suci, internet, mengamati yang

terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyimak paparan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*.
- b. Mengamati sikap perilaku temannya yang sesuai dengan *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*.
- c. Mencermati akibat dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*.
- d. dan seterusnya

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menanyakan keutamaan menjalankan yang diajarkan dalam bagian-bagian *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh-contoh sikap atau perbuatan nyata *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Mengumpulkan informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya melalui membaca, mengamati aktivitas, untuk memperoleh informasi dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan tentang *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- b. Mengumpulkan data bentuk penerapan terwujudnya *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*.
- c. Memberikan contoh atau teladan dalam sikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*.
- d. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyimpulkan manfaat mempraktikkan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- b. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam mempraktikkan *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* di kehidupan sehari-hari
- c. Mengkondisikan diri selalu melaksanakan *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* setiap langkah kehidupan
- d. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan tujuan masing-masing bagian *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- b. Membuat karikatur pengamalan ajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- c. Melihat contoh penerapan *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* dari teman sebayanya
- d. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha* adalah :

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Project Based Learning*
- d. *Problem Based Learning*
- e. Ceramah (*dharmawacana*)
- f. Diskusi
- g. Tanya Jawab (*dharmatula*)
- h. Latihan soal-soal
- i. Penugasan membuat ringkasan dari *Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha*
- j. Presentasi.

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*.

Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan skoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada bab V *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*. Pendidik dapat membuat dan mengembangkan Rubrik ini sesuai dengan pengembangan materi pembelajarannya seperti contoh tertera dibawah ini.

Pengetahuan

- a. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* baik berdasarkan sastra maupun bersarkan pemahaman diri anda!
- b. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* tersebut!
- c. Sebutkan dan jelaskan dengan contoh sikap maupun perbuatan sehari-hari yang ingin dicapai dalam ajaran *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*!

Keterampilan

- a. Praktikkan bagaimana cara menerapkan *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* di sekolah ini!
- b. Praktikkan ajaran *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* di lingkungan keluarga, masyarakat dan memberikan informasi pendidikan moral seperti sekarang dan untuk masa yang akan datang!

- c. Praktikkan bagaimana perbuatan yang diharapkan *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*, yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini dan yang akan datang!

Sikap

Melalui ajaran *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* peserta didik dapat meyakini, menghayati, memahami, mencintai, dan menghargai *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*. Sehingga menjadi insan-insan Hindu memiliki pengetahuan dan dapat memetik hasil pembelajaran dari *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* untuk lebih baik dikemudian hari.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menerapkan *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha* secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran Agama Hindu?

6. Pengayaan dari materi *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*.

Pendidik dapat mengembangkan materi pengayaan yang berkaitan dengan ajaran etika / moralitas kepada peserta didiknya.

Dasa Dharma menurut *Wreti Sasana*, terdiri dari:

1. *Sauca* artinya murni rohani dan jasmani.
2. *Indriyanigraha* artinya mengekang indriya atau nafsu.
3. *Hrih* artinya tahu dengan rasa malu.
4. *Widya* artinya bersifat bijaksana.
5. *Satya* artinya jujur dan setia terhadap kebenaran.
6. *Akrodha* artinya sabar atau mengekang kemarahan.
7. *Drti* artinya murni dalam batin.
8. *Ksama* artinya suka mengampuni.
9. *Dama* artinya kuat mengendalikan pikiran.
10. *Asteya* artinya tidak melakukan kecurangan.

Dasa Paramartha ialah sepuluh macam ajaran kerohanian yang dapat dipakai penuntun dalam tingkah laku yang baik serta untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi (*Moksa*). *Dasa Paramartha* ini terdiri dari:

1. *Tapa* artinya pengendalian diri lahir batin.
2. *Bratha* artinya mengekang hawa nafsu.
3. *Samadhi* artinya konsentrasi pikiran kepada Tuhan.
4. *Santa* artinya selalu tenang dan jujur.
5. *Sanmata* artinya tetap bercita-cita dan bertujuan terhadap kebaikan.
6. *Karuna* artinya cinta kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.
7. *Karuni* artinya belas kasihan terhadap tumbuh-tumbuhan, barang dan sebagainya.
8. *Upeksha* artinya dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk
9. *Muditha* artinya selalu berusaha untuk dapat menyenangkan hati orang lain.
10. *Maitri* artinya suka mencari persahabatan atas dasar saling hormat menghormati.

TriMala Trimala merupakan tiga jenis kekotoran dan kebatilan jiwa manusia akibat pengaruh negatif dan nafsu yang sering tidak dapat terkendalikan dan sangat bertentangan dengan etika kesusilaan. Trimala patut diwaspadai dan diredam, karena ia akan menghancurkan hidup, meliputi:

1. *Mithya hradya* : berperasaan dan berpikiran buruk
2. *Mithya wacana* : berkata sombong, angkuh, tidak menepati janji
3. *Mithya laksana* : berbuat yang curang / culas / licik (merugikan orang lain)

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan Pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
 - b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
 - c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
 - d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.
7. Remedial dari materi *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*. Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dari materi *Dasa Yama Bratha* dan *Dasa Nyama Bratha*, dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Bentuk Pelaksanaan Remedial Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:
- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
 - b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan orang tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti dirumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci (*Tirta Yatra*).
- c. Rajin beryadnya
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Dasa Yama Bratha dan dasa Nyama Bratha*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya



Bab 4

Penutup

A. Kesimpulan

Buku Panduan Guru kelas XII ini masih merupakan pedoman umum bagi para pendidik sehingga diharapkan para pendidik dapat mengembangkan lagi sesuai dengan situasi dan kondisi Sekolah dan peserta didiknya.

Buku Panduan Guru ini harus juga menjadi satu pegangan umum sehingga para guru dapat merujuknya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan Kurikulum 2013. Namun bagaimana petunjuk umum dalam buku ini diterapkan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik. Hanya dengan cara seperti ini, buku ini akan menjadi berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti serta tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

B. Saran-Saran

Agar buku panduan guru ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Buku ini harus diberikan rincian agar menjadi buku pegangan teknis sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

2. Pendidik harus mempersiapkan diri dengan cara belajar terus menerus untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku panduan ini menjadi lebih bersifat operasional lagi, terutama dalam mengembangkan strategi, metode teknik dan media pembelajarannya dan untuk mencapai kompetensi.
3. Pendidik dapat mengembangkan sendiri secara kreatif dari beberapa contoh yang diberikan dalam Buku Panduan ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas (Sekolah). Dengan demikian, pendidik memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, peserta didik dan situasi yang dihadapi para Pendidik di lapangan.

Demikianlah Buku Guru Kurikulum 2013 ini dapat disusun, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

OM Santhi Santhi Santhi OM

Daftar Pustaka

- Adiputra, I Gede, Rudia, dkk.1990.*Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sharati.
- Agustina, Rahmi. 2008. *Mensiasati Injury time Dengan Pembelajaran PAIKEM*. Diakses tanggal 13 September 2014
- Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya: Pāramita.
- Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.
- Ali, Matius. 2010. *Filsafat India*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. *Dharma Sastra*. Klungkung-Bali: Pusat Satya Dharma Indonesia.
- Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta: Fajar Interpratama;
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaweda Samhitā I*. Surabaya: Pāramita.
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaweda Samhitā II*. Surabaya: Pāramita.
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. *Rgweda Samhitā VIII IX X*. Surabaya: Pāramita.
- Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. *Sang Hyang Kamayanikan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.
- Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1989. *Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun*.
- Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1988. *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun*.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu. 2010. *Dasar-Dasar Agama Hindu* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*.
- Djamarah,Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, Internet (dikses 2 desember 2015)
- Gelebet, Ir. I Nyoman. ---- *Arsitektur Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> (diakses 25 Oktober 2013)
- <http://www.m-edukasi.web.id/2014/06/pengertian-discovery-learning.html>
- <http://yogabudibakti.wordpress.com/2012/03/14/remedial-dan-pengayaan/> (Diakses 25 Oktober 2013)
- <http://ayatussyifa260391.wordpres.com/2012/03/28/komponen-pembelajaran> (Diakses 25 oktober 2013)
- http://www.academia.edu/4394403/hubungan_ kerjasama_ antara_guru_dan_orang_tua (Diakses 25 Oktober 2013)

- <http://www.m-edukasi.web.id/2011/12/pengertian-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>
- <http://www.triyosupriyatno.com/2009/11/model-model-belajar-dan-pembelajaran.html>
- <http://www.sekolahoke.com/2013/02/apa-yang-dimaksud-dengan-storytelling.html>
- <http://dewin221106.blogspot.com/2010/01/model-model-pengembangan-pembelajaran.html>
- <http://neozonk.blogspot.com/2007/11/model-bela-hbanathy.html>
- <http://smk3ae.wordpress.com/metodologi-pakem/>. Diakses tanggal 13 September 2014
- Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya* dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. --- : Dharma Nusantara.
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.
- Kandepag. Kota Denpasar. 2000. Caru Pancasatha.
- Kalam; Drs. A.A.Rai. 1980. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. Denpasar.
- Kamala Subramaniam. 2001. *Ramayana* (Diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka). Surabaya: Paramita.
- Kosasih R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.
- Mantra, Prof. Dr Ida Bagus. 1975. *Kumpulan Kuliah Sejarah Kebudayaan India*. Denpasar : Untuk Keperluan sendiri, IHD – Denpasar).
- Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Weda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya: Paramita.
- Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Weda Samhitā Mandala IV V VI VII*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Weda*. Surabaya: Pāramita.
- Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna*. Denpasar: IHD Denpasar.
- Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna*. Bali.
- N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, SSt. 1982. *Pengetahuan-Pengetahuan Tari I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Punyatmaja, Drs. IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pudja, MA. Gde dan Sudharta , MA.Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, MA., SH. Gde. 1971. *Weda Parikrama*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.
- Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta : Mayasari.
- Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta : CV. Junasco.
- Poedjawitna, Prof. Ir. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Pendit, S. Nyoman. 1978. *Bhagawad Gita*. Denpasar : Dharma Bakti.
- Parisada Hindu Dharma. 1968. *Upadesa*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- PGAHN. 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar : Pemerintah Daerah Propinsi Bali.

- Puja, Gde. 2004. *Bhagawad Gitā (Pañcamo Weda)*. Surabaya: Pāramita.
- Parisada Hindu Dharma Pusat,. 1968. *Upadesa tentang ajaran agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya : Paramita.
- Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.
- Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi : Oxford University Press.
- Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Rai Sudarta,MA., Prof.Dr.Tjok. 1994. *Siwaratri*; Upada Sastra. Denpasar.
- 2004. *Kidung Panca Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Swami Satya Prakas Saraswati. 2005. *Patanjali Raja Yoga*. (dilengkapi dengan naskah asli - alih bahasa oleh Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, Surabaya. Paramita.
- Suamba I.B.P. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Megister Unhi dan Widya Dharma.
- Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.
- S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sura, Drs. I Gede. 1985. *Pengendalian diri dan etika*; Departemen Agama RI.
- Sura, Drs. I Gede : *Sekitar Tata Susila Seri I*. Yayasan Guna Werddhi, Denpasar.
- Suryani, Prof. Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: PT. Offset BP.
- Soekmono, R. Drs. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta : Yayasan Kanisius.
- Sugiarto, Drs. R. Dkk. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sri Arwati, Dra. Ni Made. 1992. *Caru*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sandhi, BA. Gde. Dkk. 1979. *Brahmanda Purana*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.
- Slametmulyana, Prof. Dr. 1967. *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta : Bhratarata.
- Sudarsana. Drs. IB.Pt. MBA.MM. 2004. *Himpunan dan etika Penataan Banten*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sunetra. I Made, SE. BE. MM. 2004. *Laya Yoga*. Surabaya : Paramita
- Surpha, SH. I Wayan. 1986. *Pengantar Hukum Hindu*.
- 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita
- 2006. *Yoga Asanas*. Denpasar : Widya Werddhi Sabha.
- Swabodhi, Pandita, D.D. Harsa. 1980. *Upamana–Pramana Buddha Dharma dan Hindu Dharma*. Medan : Yayasan Perguruan Budaya.
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yajna*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.

- Tim Penyusun. 1982/1983. *Kamus Kecil Sansekerta-Indonesia*. Denpasar: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali.
- Tim Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penerjemah. 1994. *Bhuwanakosa*. Denpasar : Penerbit Upada Sastra.
- Titib, DR. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Agama Hindu*.
- Titib, I Made. 1996. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Udin S. Winatapura, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wiratmaja, Drs. I Gst. *Agama Hindu Sejarah dan Sraddha*.
- Widyatranta, Siman. *Adiparwa Jilid I dan II*. Yogyakarta: U.P. Spring.
- Wursanto, Drs. I G. 1986. *Dasar-Dasar Manajemen Umum*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Wiana, Drs I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Wiana, Drs. Ketut dan Raka Santreri. 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalah Pahaman Berabad-abad*. Denpasar : Penerbit. Yayasan Dharma Naradha.
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.. Grasindo.
- Winata Putra Udin, 1994, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Universitas Terbuka....
Baca Selengkapnya di : <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/metode-mengajar-yang-tepat.html>
- www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia Copyright
- Zoetmulder, P.J. 2005. *Ādiparva*. Surabaya: Pāramita.
- Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*; Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- 1992. *Sundarigama*. Denpasar: Departemen Agama Kota Denpasar.
- _____. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata Kajian Kritis Sumber Agama Hindu*. Surabaya:, Paramitha

Glosarium

Ahimsa adalah memiliki sifat saling mengasihi dan menyayangi sesama makhluk hidup / dilarang membunuh dan menyakiti

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga / sembahyang

Ashtangga Yoga yaitu delapan tahapan Yoga

Arjawa artinya: tulus hati dan berterus terang

Arcanam artinya Bakti kepada Hyang widhi melalui symbol

Aparigraha artinya pantang akan kemewahan harus hidup sederhana

Bakti Marga artinya sujud bakti kepada Sang Hyang widhi melalui cinta kasih

Berata artinya Taat akan sumpah / setia janji

Catur artinya Empat

Catur Parusārtha artinya empat tujuan hidup manusia yang harus dicapai

Dharana artinya Pemusatan pikiran terhadap obyek

Dahsyam artinya: Menjadi pelayan / memberikan pelayanan yang baik

Dama artinya: sabar dan dapat menasehati diri sendiri

Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi

Dhyana adalah suatu keadaan dimana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek

Dang Hyang Asthapaka adalah seorang pendeta Buddha Mahayana yang datang ke Bali dari Majapahit.

Empu Tantular adalah seorang Rsi yang tinggi pribadinya, dan juga sebagai seorang Pujangga besar hasil karyanya berupa syair atau kekawin (*wirama*) Suta Soma.

Homo Sapiens adalah manusia purba yang sudah mirip manusia sekarang

Homo Erectus atau *Pithecantropus*: manusia yang sudah berjalan tegak

Ijya artinya Pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi/teknun sembahyang

Jnana marga mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk orang banyak

Jiwamukti adalah tingkatan Moksa atau kebahagiaan/kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya

Karma Marga artinya bekerja dengan tulus ikhlas tanpa pamrih

Kirthanam artinya Melantunkan Tembang tembang suci / *kidung*, *wirama*

Ksama artinya: suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan

Mantra adalah kumpulan dari pada kata-kata yang mempunyai arti mistik, serta umumnya berasal dari bahasa sanskerta dan dinamai *Bijaksana*

Moksa adalah Bersatunya kembali Atman kepada *Brahman* (Sang Hyang Widhi) atau tercapainya *Sat Cit Ananda*

yaitu tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan yang abadi.

Marga artinya Jalan atau cara

Mona artinya Menahan kata-kata, hati-hati dalam berbicara

Mardawa artinya rendah hati dan tidak sombong

Madhurya artinya manis tutur dan panangannya

Meganthropus palaeojavanicus manusia yang paling purba

Nyama artinya Pengendalian diri dalam tahapan rohani

Purnamukti adalah tingkat kebebasan yang paling sempurna

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) keseluruh tubuh

Puja Tri Sandya artinya melaksanakan persembahyangan tiga kali sehari

Pratyahara artinya Penarikan indra dari obyek-obyeknya

Padasewanam artinya: Sujud Bakti di kaki Nabe

Prasada artinya berfikir dan berhati suci

Priti artinya cinta kasih sayang

Raja Marga Yoga artinya mengamalkan ajaran Agama Hindu dengan melakukan *Yoga*, bersemadi.

Rinadana yaitu ketentuan tentang tidak membayar hutang.

Rsi Wyasa adalah Maharsi yang mengumpulkan wahyu-wahyu suci menjadi kitab suci Weda

Rsi Markandeya adalah orang suci yang pertama datang ke Bali untuk menyebarkan Agama Hindu

Sakyanam artinya Menjalani persahabatan

Sang Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan yang maha Esa

Satya artinya kesetiaan, taat, jujur menepati janji

Sauca artinya suci /kebersihan lahir batin

Santosa artinya kepuasan

Sradha artinya kepercayaan / keyakinan

Samipya adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia ini

Sarupya (Sadharma) adalah suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya

Salokya adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan Tuhan

Sayujya adalah suatu tingkat kebebasan yang tertinggi di mana Atman telah dapat bersatu dengan Tuhan Yang Esa

Semaranam artinya bakti dengan jalan mengingat Tuhan

Srawanam yaitu Mendengarkan piteket/ pitutur sane rahajeng / baik

Svadhya artinya mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan)

Sevanam artinya Memberikan pelayanan

Snana artinya Membersihkan hati dengan jalan bersembahyang dan berdoa

Swamipalawiwada artinya perselisihan antara buruh dengan majikan

Tat Tvam Asi artinya saling menghormati saling mengasihi, saling tolong menolong

Tapa artinya pengendalian diri

Tantra merupakan salah satu dari sekian banyak konsep pemujaan terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa

Upawasa artinya Membatasi diri dalam hal makan dan minum (kahrtaning pangan kinum)

Upasthaningraha artinya Menahan nafsu hubungan kelamin (khrtaning upaska)

Weda Sruti adalah kitab suci Hindu yang berasal dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang didengar langsung oleh para Maharsi,

Wetanadana yaitu hukum mengenai tidak membayar upah.

Wibhaga adalah hukum pembagian waris.

Wandanam artinya Membaca kitab kitab suci agama Hindu yang kita yakini

Yoga yaitu ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan Samadhi

Yadnya (yajna artinya korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih.

Yantra umumnya berarti alat untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan

Yama yaitu Pengendalian diri dalam tahap perbuatan secara fisik

Lampiran-Lampiran

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMA/SMK KELAS XII

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati Weda sebagai sumber Hukum Hindu yang tertuang dalam Weda Sruti dan Smrti; 1.2 Menghayati perkembangan kebudayaan Hindu di dunia; 1.3 Mengamalkan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam konsep Weda; 1.4 Menghayati konsep Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa; 1.5 Menghayati konsep ajaran yang tertuang dalam Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menghayati perilaku disiplin ajaran Weda sebagai sumber Hukum Hindu; 2.2 Peduli terhadap perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia; 2.3 Tanggung jawab menjalankan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan nyata; 2.4 Disiplin menjalankan Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa; 2.5 Mengamalkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam pergaulan hidup;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu;</p> <p>3.2 Memahami sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;</p> <p>3.3 Menerapkan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;</p> <p>3.4 Menganalisisajaran Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;</p> <p>3.5 Menerapkan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari;</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menyajikan klasifikasi Weda sebagai sumber Hukum Hindu;</p> <p>4.2 Menguraikan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia;</p> <p>4.3 Menyajikan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;</p> <p>4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;</p> <p>4.5 Menguraikan contoh-contoh Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari;</p>

Lampiran-lampiran:

Silabus SMA/SMK kelas XII

SILABUS MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SMA/SMK

Satuan Pendidikan : SMA / SMK.....

Kelas : **XII**

Kompetensi Inti :

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>1.6 Menghayati dan mengamalkan Weda sebagai sumber Hukum Hindu yang tertuang dalam Weda Sruthi dan Smrti;</p> <p>1.7 Menghayati dan mengamalkan perilaku disiplin ajaran Weda sebagai sumber Hukum Hindu;</p> <p>1.8 Memahami Weda sebagai sumber Hukum Hindu;</p> <p>1.4 Menyajikan Weda sebagai sumber Hukum Hindu;</p>	Weda Sruti dan Smrti	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan rasa keyakinan kebenaran weda Sruti dan Smrti sebagai sumber hukum agama hindu Disiplin dalam menjalan Weda sruti dan Smrti untuk mencapai kedamaian hidup <p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati membaca sumber-sumber hukum Hindu yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Menyimak pembacaan baik sloka maupun kakawin sebagai sumber Hukum Hindu <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menanyakan termasuk sumber-sumber hukum Hindu dan sumber hukum nasional Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk 	<ul style="list-style-type: none"> Menjalankan dengan disiplin sesuai ajaran weda Sruti dan Smrti (<i>Penilaian diri/ self assessment</i>) <p>Sikap Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin menjalankan toleransi pada sesama (<i>Penilaian teman sebaya (peer assessment)</i>) 	15 jp	<p>Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII</p> <ul style="list-style-type: none"> Kitab Manawa Dharma-sastra Kitab Slokantara dll

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>menunjukkan contoh penerapan hukum Hindu di masyarakat</p> <p>Mengeksplorasi/ Mengumpulkan Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengobservasi berbagai hukum Hindu dalam kehidupan dan budaya Hindu sesuai dengan budaya dan adat istiadat daerah setempat • Mengumpulkan data-data untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan Hukum Hindu dalam kehidupan masyarakat <p>Mengasosiasi/menalar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisa persamaan dan perbedaan hukum Hindu dengan hukum Nasional • Dalam rangka menciptakan rasa keadilan dan kedamaian masyarakat 	<p>Tugas: Peserta didik membuat ringkasan contoh pelaksanaan Hukum Hindu dalam masyarakat Hindu setempat</p> <p>Observasi: Mengumpulkan hasil mengamati pelaksanaan Hukum Hindu dalam masyarakat</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan dari hasil analisa berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Hukum Hindu <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan upaya menghormati dan mentaati semua produk Hukum yang berlaku Membuat dalam bentuk gambar / foto pembacaan sloka-sloka yang berkaitan dengan Hukum Hindu 	<p>Portofolio: Membuat laporan pelaksanaan Hukum Hindu dan Hukum nasional dalam masyarakat agar terwujudnya keadilan dan kedamaian</p> <p>Tes: Tes tertulis, lisan sumber-sumber Hukum Hindu</p>		
<p>2.6 Menghayati perkembangan kebudayaan Hindu di dunia ;</p> <p>2.7 Peduli terhadap perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia ;</p>	Sejarah Perkembangan kebudayaan Hindu di dunia	<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan diri untuk menghargai para leluhur pelaku sejarah dan dan hasil kebudayaan Disiplin dan ikut melestarikan perkembangan kebudayaan agama Hindu di dunia. 	<p>Sikap Spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghargai jasa para pelaku sejarah dan melestarikannya (Penilaian diri /<i>self assessment</i>) 	15 Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>2.8 Memahami sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia ;</p> <p>2.9 Menguraikan sejarah perkembangan kebudayaan Hindu di dunia ;</p>		<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak, pembaca buku pelajaran dan sejarah perkembangan kebudayaan agama Hindu. Mengamati dengan saksama peninggalan Prasejarah dan sejarah agama Hindu di dunia. Menjelaskan sejarah Perkembangan kebudayaan Hindu di dunia <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi bukti-bukti tertulis maupun monumental dari sejarah agama Hindu dan sejarah kebudayaan Hindu di dunia Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan contoh-contoh bukti prasejarah dan sejarah agama Hindu 	<p>Sikap Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin melestarikan ajaran dan hasil kebudayaan Hindu <p>(Penilaian teman sebaya (<i>peer assessment</i>))</p> <p>Tugas: Peserta didik membuat ringkasan Prasejarah dan sejarah masuknya agama Hindu di Indonesia</p> <p>Observasi: Mengumpulkan hasil mengamati letak perbedaan prasejarah dengan sejarah</p>		<ul style="list-style-type: none"> Buku Sejarah Nasional dll

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksplorasi/ Mengumpulkan Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan bukti-bukti dan perkembangan pengaruh Hindu dari India ke Indonesia • Mengumpulkan data-data untuk mendukung perkembangan agama Hindu di Indonesia <p>Mengasosiasi/menalar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis perkembangan sebelum dan sesudah masuknya agama Hindu dan perkembangannya di zaman sekarang ini • Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam mendapatkan bukti-bukti masuknya dan peradaban sejarah agama Hindu di Indonesia 	<p>Portofolio: Buat laporan tertulis bukti-bukti sejarah perkembangan agama Hindu baik berupa sastra dan monumental yang menjadi warisan budaya dunia</p> <p>Tes: tes tertulis, lisan kebudayaan Prasejarah dan Sejarah, teori-teori dan bukti-bukti masuknya agama Hindu</p>		
		<p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan pengaruh perkembangan agama Hindu dan peran serta masyarakat Hindu terhadap pembangunan Nasional • Membuat gambar-gambar/ foto bukti peninggalan Agama Hindu 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Menghayati dan mengamalkan perilaku penghayatan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam konsep Weda; 3.2 Disiplin menjalankan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan nyata; 3.3 Memahami ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;	Yantra, Tantra dan Mantra	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan perbuatan dharma dengan penghayatan yantra, tantra dan mantra sehingga tercipta keharmonisan • Disiplin dalam menjalan ajaran yantra, tantra dan mantra untuk mencapai kedamaian <p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan Pendidik tentang Yantra, Tantra dan Mantra • Mengamati berbagai macam bentuk gambar-gambar Yantra 	<p>Sikap Spiritual Menjalankan yantra, Tantra dan mantra dengan setia dan bakti (Penilaian diri /<i>self assessment</i>)</p> <p>Sikap Sosial Disiplin hidup bermasyarakat (Penilaian teman sebaya (<i>peer assessment</i>))</p>	15 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII • Buku Yantra, Tantra, dan Mantra • dll

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.4 Menguraikan ajaran Yantra, Tantra dan Mantra;		<p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan manfaat Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan baik dalam kaitan dengan upacara keagamaan dan kehidupan sosial • Pendidik membimbing peserta didik membuat bentuk-bentuk Yantra dan Tantra <p>Mengeksplorasi/ Mengumpulkan informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menggambar macam-macam Yanta dan Tantra, Mantra • Mengumpulkan sumber data untuk mendukung terwujudnya pengamalan Yanta dan Tantra, Mantra dalam kehidupan 	<p>Tugas: Peserta didik membuat ringkasan dan Gambar Yantra, Tantra dan Mantra</p> <p>Observasi: Mengumpulkan hasil melihat contoh-contoh Yantra, Tantra dan Mantra</p> <p>Portofolio: Buat laporan manfaat Tantra, Yantra dan Mantra bagi masyarakat Hindu dan masyarakat umumnya</p> <p>Tes: Tes tertulis, lisan materi Yantra, Tantra dan Mantra</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasi/menalar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan hubungan Yantra, Tantra dan Mantra • Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pemahaman ajaran Yantra, Tantra dan Mantra <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan manfaat mempelajari Yantra, Tantra dan Mantra dalam keidupan • Membuat Gambar-gambar Yantra, Tantra serta mantra sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi 			
4.1 Mengamalkan konsep Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa;	Ashtangga Yoga	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan cara hidup sehat jasmani dan rohani • Disiplin dalam menjalan ajaran ashtangga yoga demi kedamaian 	Sikap Spiritual Sehat jasmani dan rohani dengan melakukan Yoga asana (Penilaian diri / <i>self assessment</i>)	15 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Kitab Sarasamucaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>4.2 Disiplin menjalankan Ashtangga Yoga dalam upaya mencapai Moksa;</p> <p>4.3 Memahami Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;</p> <p>4.4 Menyajikan Ashtangga Yoga untuk mencapai Moksa;</p>		<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pendidik menjelaskan Ashtangga Yoga Pendidik menunjukkan contoh sikap-sikap Yoga dan peserta didik menirukan atau memperagakan dengan benar <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan manfaat Hatha Yoga dan Yoga Asanas dalam kehidupan Pendidik memberikan kesempatan secara bergantian memperagakan Ashtangga Yoga <p>Mengeksplorasi/ Mengumpulkan informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan dan mempraktikkan berbagai gerakan Ashtangga Yoga Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan Ashtangga Yoga dalam kehidupan 	<p>Sikap Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Disiplin dan saling mencintai terhadap seluruh makhluk (Penilaian teman sebaya (<i>peer assessment</i>)) <p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat ringkasan materi Yoga Mempraktikkan Yoga dan meditasi dalam kehidupan sehari-hari <p>Observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan hasil pengamatan pelaksanaan praktik Yoga dan Meditasi dalam masyarakat 		<ul style="list-style-type: none"> Buku Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII Kitab Bhagavadgita Buku Yoga Patanjali Buku Yoga Asanas dll

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasi/menalar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan contoh masing-masing bagian dalam Ashtanga Yoga • Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Ashtanga Yoga maupun dalam praktik-praktik Yoga <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat hasil laporan dan kesimpulan manfaat melaksanakan Yoga terhadap kesehatan jasmani dan rohani • Peserta didik membuat dalam bentuk gambar-gambar/foto kegiatan latihan Yoga 	<p>Portofolio:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat laporan manfaat latihan Yoga dan tanggapan negatif terhadap ajaran Yoga <p>Tes:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tertulis, lisan materi Yoga 		
5.1 Menghayati konsep ajaran yang tertuang dalam Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha;	Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan perbuatan dharma dengan menjalankan Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata keharmonisan 	<p>Sikap Spiritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyakini ajaran Dasa Yama Brata dan Nyama Brata (Penilaian diri/<i>self assessment</i>) 	15 Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XII

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>5.2 Berperilaku jujur dan disiplin menjalankan ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam pergaulan hidup;</p> <p>5.3 Memahami ajaran Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>5.4 Menyajikan dan menguraikan contoh-contoh Dasa Yama Bratha, dan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan sehari-hari.</p>		<ul style="list-style-type: none"> Disiplin dalam ajaran Dasa Yama dan Dasa Nyama untuk mencapai kedamaian yang abadi <p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak paparan ajaran Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha Mengamati sikap perilaku temannya yang sesuai dengan Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan penjelasan bagian-bagian Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha Pendidik memberikan kesempatan menjawab hakekat Ahimsa dalam upaya menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan 	<p>Sikap Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> Kedisiplinan Penilaian teman sebaya (<i>peer assessment</i>) <p>Tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat ringkasan materi Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha <p>Observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan hasil pengamatan penerapan Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha dalam kehidupan 		<ul style="list-style-type: none"> Kitab Bhagawadgita Kitab sarasamus-caya dll

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksplorasi/ Mengumpulkan informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data contoh sikap hidup sesuai dengan Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha • Mengumpulkan sumber-sumber / kitab untuk mendukung terwujudnya Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha <p>Mengasosiasi/menalar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan manfaat ajaran Dasa Yama Bratha • Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Dasa Yama Bratha 	<p>Portofolio:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan contoh penerapan Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dalam pembentukan kepribadian <p>Tes:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis dan lisan • Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha 		
		<p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan tujuan masing-masing bagian Dasa Yama Bratha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha • Membuat karikatur pengamalan ajaran Dasa Yama Brathha dan Nyama Bratha dan Nyama Bratha 			

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. I Nengah Mudana, M.Pd.H.
Telp Kantor/HP : 08123676522
E-mail : mademudana1059@gmail.com
okaprthiwi@gmail.com
Akun Facebook : Made Mudana
Alamat Kantor : SMA Negeri 6 Denpasar, Bali
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Hindu
dan Budi Pekerti



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1986-sekarang: Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Denpasar
2. Sekarang: Penulis di media cetak Bali Post, majalah Candralekha SMA Negeri 6 Denpasar.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Institut Hindu Dharma (IHD) Fakultas Agama dan Pengetahuan. Kemasyarakatan Denpasar, Program Sarjana Muda sejak 17 Juli 1980 dan lulus pada 21 Mei 1985.
2. S2: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar Fakultas Ilmu Agama, Program Studi Pendidikan Agama Hindu mulai 15 Juni 2012 dan lulus pada 25 April 2015.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -
-

Nama Lengkap : Drs. I Gusti Ngurah Dwaja
Telp Kantor/HP : 021 8093926/081519510722
E-mail : ngurah17@ymail.com
dwajangurah@gmail.com
Akun Facebook : ngurahdwaja
Alamat Kantor : Jl. Rajawali Halim Perdanakusuma,
Jakarta Timur, Kode Post 13610.
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 - 2016: Guru Pendidikan agama Hindu di SMAN 42 Jakarta.
2. 2005 - 2009: Guru Pendidikan agama Hindu di SMAN 38 Jakarta.
3. 2012 - 2016: Ketua MGMP Agama Hindu DKI Jakarta.
4. 2010 - 2014: Ketua PGRI Ranting SMAN 42 Jakarta.

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ilmu Agama Jurusan Hukum Agama, Program Studi Hukum Agama Hindu - Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Denpasar (tahun masuk 1992 – tahun lulus 1995)
2. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan – Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar, Bali (tahun masuk 1982–tahun lulus 1986)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.

Telp Kantor/HP : 081558177777

E-mail : budi_utama2001@yahoo.com

Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar

Bidang Keahlian: Agama dan Budaya Hindu

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987- sekarang
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011-2014
3. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014 - sekarang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

4. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajian Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)
5. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
6. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

■ Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit: Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia Denpasar
3. Air,Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakening of Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M. Pd.

Telp Kantor/HP : (0361) 464700, 464800

E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com

Akun Facebook : Wayan Paramartha

Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar

Bidang Keahlian: Manajemen Pendidikan

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Sebagai Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia 2004-2008
2. Sebagai Wakil Rektor III -2008
3. Sebagai Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia 2011-Semarang.
4. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
5. Menyusun Modul Manajemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI - 2008
6. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 2011.
7. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG, BS) Tk. Dasar dan Menengah tahun 2013, 2014, 2015, 2016.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1 : Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985.
2. S1 : Universitas Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.
3. S2 : IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003.
4. S3 : Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.

■ **Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, th. 2013, 2014, dan 2015, Kemendikbud.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.

Profil Editor

Nama Lengkap : Mastiur Hasibuan, SH
Telp Kantor/HP : 021-3804249
E-mail : mastiur_puskurbuk@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Puskurbuk, Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Copy Editor

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1989 - 2011 Pusat Perbukuan.
2. 2011 - sekarang Pusat Kurikulum dan Perbukuan

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Hukum, Univ. Jayabaya (Masuk tahun 1981 – lulus tahun 1986)

■ Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas II tahun 2016
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas V tahun 2016
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerja Kelas VIII tahun 2016

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -